

KEPEMIMPINAN SPIRITUAL UMAR BIN ABDUL AZIZ



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh :

UMAR PRASETYO

NIM : 134411037

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

KEPEMIMPINAN SPIRITUAL UMAR BIN ABDUL AZIZ



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh :

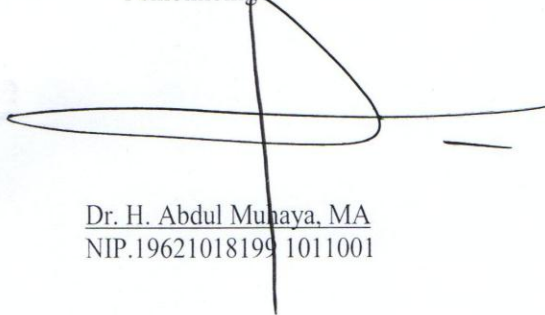
UMAR PRASETYO

NIM : 134411037

Disetujui oleh

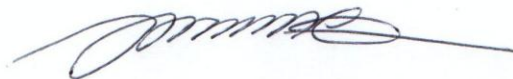
Semarang, 2 Juli 2018

Pembimbing I



Dr. H. Abdul Muhaya, MA
NIP.19621018199 1011001

Pembimbing II



Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA
NIP. 19500103 1977031002

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umar Prasetyo

Nim : 134411037

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Kepemimpinan Spiritual Umar Bin Abdul Aziz

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan saya juga terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 2 Juli 2018



NOTA PEMBIMBING

Lampiran :-

Hal. : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuludin Dan Humaniora

Uin Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa naskah skripsi saudara

Nama : Umar Prasetyo

Nim : 134411037

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Kepemimpinan Spiritual Umar Bin Abdul Aziz

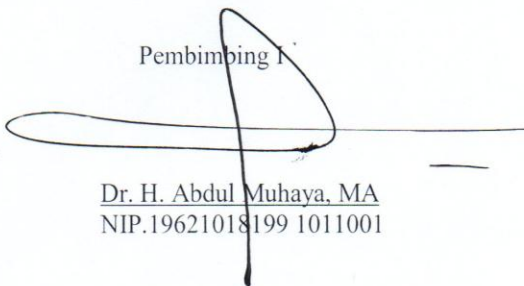
Dengan ini telah saya setuju mohon agar segera diujikan.

demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Semarang, 2 Juli 2018

Pembimbing I



Dr. H. Abdul Muhaya, MA
NIP.19621018199 1011001

Pembimbing II



Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA
NIP. 19500103 1977031002

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Umar Prasetyo dengan NIM 134411037 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Uin Walisongo Semarang, pada tanggal:

17 Juli 2018

Dan telah diterima syahkan disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Dekan Fakultas/ Ketua Sidang

Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag

NIP. 19700215 199703 1003

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, belonging to Dr. H. Abdul Muhaya, MA.

Dr. H. Abdul Muhaya, MA

NIP.19621018 199101 1001

Pembimbing II

A handwritten signature in black ink, belonging to Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA.

Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA

NIP. 19500103 197703 1002

Penguji I

A handwritten signature in black ink, belonging to Dr. H. Sulaiman M.Ag.

Dr. H. Sulaiman M.Ag

NIP. 197306272003121003

Penguji H.

A handwritten signature in black ink, belonging to Bahroon Anshori, M.Ag.

Bahroon Anshori, M.Ag

NIP. 19750503 200604 1001

Sekretaris Sidang

A handwritten signature in black ink, belonging to Fitriyati, S.Psi, M.Si.

Fitriyati, S.Psi, M.Si

NIP. 19690725 200501 2002

MOTTO

“Anda akan mendapatkan apa saja dan tidak akan kehilangan apapun dengan berani mencoba. Keberhasilan hanya bisa diraih dan dipertahankan oleh mereka yang terus mencoba”

(Napoleon Hill 1994)

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan ridlo-Nya, yang mengajari kita ilmu dan mengajari manusia atas apa yang tidak kita ketahui melalui pemberian akal yang sempurna. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan bagi junjungan kita Nabi Muhammad saw, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Atas selesainya penyusunan skripsi ini, dengan judul “Kepemimpinan Spiritual Umar bin Abdul Aziz” peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Orang tua saya Bapak Kasmani dan Ibu Musiyem yang selalu memberikan dukungan yang sangat berharga dengan segala pengorbanan dan kasih sayangnya serta untaian doa-doanya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. DR. Muhibbin, M.Ag.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag.
4. Ketua jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, DR. Sulaiman M.Ag. Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fitriyati, S.Psi, M.Si yang telah mengijinkan pembahasan skripsi ini.
5. Prof. Dr. Abdullah Hadziq, MA dan DR. H. Abdul Muhaya, MA dan selaku pembimbing dalam skripsi ini yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan semangat bagi peneliti dalam penyusunan skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Segenap dosen, staf pengajar dan pegawai di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali peneliti berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.
7. Segenap keluarga di Kendal mas Kustiono, mas Ismanto, mas Kusriono, mbak Rozikoh, mbak Rozanah, mbak Lis, adik Vava, adik Ridhwan, adik Ikhsan yang selalu memberikan inspirasi dan dukungannya serta rekan setia saya, dik Farikha yang selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Rekan-rekan kelas Tasawuf dan Psikoterapi H angkatan 2013 yang telah menjadi keluarga kecil dan melukis banyak cerita. Whakid, Juned, Agil, Izi, Imenk, Zhami dan

yang tak bisa saya sebut satu persatu. Mereka teman seperjuangan sekaligus mentor dalam pembelajaran.

9. Rekan-rekan KKN Sumowono ke-68 Desa Duren yang memberikan pengalaman dan ilmu bermasyarakat.
10. Teman sekaligus Keluarga di teater Metafisis, mas Day, mas Acong, mas Arif, mas Oncom, mas Syndrom, bang Jarwo, sedulur angkatan 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, 2017 yang telah mengajarkan bagaimana manajemen "Mengasah kesadaran, Menggali intensitas, Meracik Emosi" secara bersama-sama serta meminjamkan kekuatan untuk semangat berproses.
11. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Semoga berbahagia selalu dan juga kebaikan selalu menemani hingga menjadi amal sholeh dan menjadi tabungan pahala di akhirat kelak. Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan yang telah dilakukan. penulis menyadari tentu masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu; kritik dan saran konstruktif amat penulis nantikan. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bermanfaat. Amin.

Semarang, 26 Juni 2018


Umar Prasetyo
134411037

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	Ta	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, Seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fatkah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

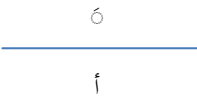
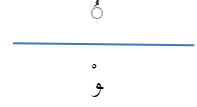
Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َـي	Fathah dan ya	Ai	a dan i

وُ	Fathah dan wau	Au	a dan i
----	----------------	----	---------

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan alif	Â	A dan garis di atas
	Kasrah dan ya	Î	I dan garis di atas
	Dhammah dan wau	Û	U dan garis di atas

4. Kata 1.sandang Alif dan Lam Huruf lam diiringi dengan huruf yang termasuk pada golongan syamsiyah maka dihilangkan al nya diganti dengan huruf syamsiyah tersebut seperti contoh berikut:

الشمس ditulis dengan as-Syams. Huruf alif lam yang diiringi dengan huruf karimah maka penulisannya tetap mencantumkan aliflamnya. Contohnya : القمر ditulis al-Qamr.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
DEKLARASI KEASLIAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	9
2. Sumber-Sumber Data	9
3. Teknik Pengumpulan Data	10
4. Teknik Analisis Data	10
G. Sistematika Penulisan.....	10

BAB II KEPEMIMPINAN SPIRITUAL

A. Definisi Kepemimpinan Spiritual.....	12
B. Karakteristik Kepemimpinan Spiritual.....	17

BAB III LATAR BELAKANG SOSIAL POLITIK UMAR BIN ABDUL AZIZ

A. Khalifah-khalifah sebelum Umar bin Abdul Aziz	23
1. Mu'awiyah bin Abu Sufyan (661-680)	23
2. Yazid bin Mu'awiyah (679-683 M)	23
3. Muawiyah bin Yazid (64 H- 683 M).....	25
4. Marwan bin Al-Hakam (64-65 H).....	25
5. Abdul Malik bin Marwan (65-68 H)	27
6. Al-walid bin Abdul Malik (86-96 M).....	28
7. Sulaiman bin Abdul Malik (96-99 H)	29
8. Umar bin Abdul Aziz (99-101 H)	30
B. Biografi Umar bin Abdul aziz	31
C. Kebijakan Umar bin Abdul Aziz.....	38
1. Dalam Bidang Politik	38
2. Dalam Bidang Ekonomi	39
3. Dalam Bidang Agama (Kodifikasi Hadis)	41

BAB IV KEPEMIMPINAN SPIRITUAL UMAR BIN ABDUL AZIZ

A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kredibilitas Umar Bin Abdul Aziz Sebagai Pemimpin Spiritual	43
1. Ketaqwaan Kepada Allah	43
2. Zuhud.....	44
3. Tawadhu'	45
4. Wara'	45
5. Santun dan Pemaaf	46
6. Sabar	47
7. Tegas	47
8. Adil	47

9. Tanggung Jawab.....	48
10. Memohon dan Berdoa Kepada Allah	49
11. Mengingatkan Manusia Kepada Akhirat.....	49
B. Kepemimpinan Spiritual Umar Bin Abdul Aziz Dalam Lingkup Politik.....	50
1. Menegakan Prinsip dan Idealisme Politik.....	50
2. Orientasi Kebijakan Politik	52
3. Prioritas Kebijakan Politik	53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Skripsi ini adalah sebuah hasil penelitian studi tokoh pada library research tentang Kepemimpinan spiritual Umar bin Abdul Aziz yang difokuskan pada pembahasan nilai spiritual dalam kepemimpinannya. Dasar pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini adalah peneliti melihat bahwa ada hubungan erat antara peran seorang pemimpin dengan persoalan moral dan spiritual umat muslim apalagi kepemimpinan beliau bersifat inovatif, inspiratif dan menjawab kebutuhan zaman.

Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah, menggantikan saudara sepupunya yaitu khalifah Sulaiman bin Abdul Malik, Ia dipilih menjadi khalifah dikarenakan mempunyai sifat sederhana, jujur, adil, dan taqwa. selain itu Umar bin Abdul Aziz membawa perdamaian bagi umatnya, serta memperbaiki tatanan yang ada pada masa pemerintahannya. Umar bin Abdul Aziz merupakan seorang pemimpin muslim yang memiliki otoritas dan kebijakan-kebijakan dalam memimpin negaranya, Salah satu sifat kepemimpinan utama Umar bin Abdul Aziz adalah berlaku adil lebih-lebih relevan dengan kondisi umat Islam sekarang.

Skripsi ini bermaksud menggali kembali nilai-nilai kepemimpinan spiritual yang pernah diterapkan oleh Umar bin Abdul Aziz dalam rangka mengarahkan umat manusia untuk selalu mengikut sertakan peran spiritual didalam memimpin baik disebuah organisasi, perusahaan maupun Negara. Penelitian skripsi ini memfokuskan pada ruang lingkup kepemimpinan spiritual Umar bin Abdul Aziz dengan permasalahan utama adalah bagaimana kepemimpinan spiritual Umar bin Abdul Aziz.

Jenis penelitian skripsi ini adalah riset kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber buku primer yang mengacu kepada riwayat Umar bin Abdul Aziz kemudian menganalisisnya dengan metode *content Analysis*.

Dari pembahasan tentang kepemimpinan spiritual Umar bin Abdul Aziz , peneliti memperoleh temuan-temuan yaitu:

Kepemimpinan spiritual Umar bin Abdul Aziz adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniaan kepada dimensi spiritual (keilahian). Menjunjung tinggi ketaqwaan, serta menyelesaikan suatu permasalahan secara adil dan bijak dengan landasan dasar hukum yang benar dan kuat dengan menggunakan hadis Nabi Muhammad s.a.w dan Al-Qur'an.

Kredibilitas kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz tercermin dalam prilaku, sifat-sifat utamanya diantaranya: ketaqwaan kepada Allah, zuhud, tawadhu, wara', santun, pemaaf, tegas, adil, dan bijaksana. Kemudian melahirkan kebijakan-kebijakan dan pengaruh positif bagi rakyat dan negaranya.

Kata Kunci: kepemimpinan, Spiritual , Umar bin Abdul Aziz.

fBAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut ilmu manajemen kepemimpinan mempunyai peran penting, begitu pula dalam organisasi, maka dari itu banyak para ilmuwan yang menekuni masalah-masalah kepemimpinan telah melakukan banyak penelitian tentang berbagai segi kepemimpinan. Betapa pentingnya kepemimpinan yang efektif dalam kehidupan organisasi, baik bidang kenegaraan, dibidang keniagaan, dibidang politik, dan juga dibidang keagamaan.

Menurut konsep Islam, pemimpin merupakan hal yang sangat final dan fundamental. Ia menempati posisi tertinggi dalam bangunan masyarakat Islam. Dalam kehidupan berjama'ah, pemimpin ibarat kepala dari seluruh anggota tubuhnya. Ia memiliki peranan yang strategis dalam mengatur pola (minhaj) dan gerakan (harakah). Kecakapannya dalam memimpin akan mengarahkan umatnya kepada tujuan yang ingin dicapai, yaitu kejayaan dan kesejahteraan umat dengan iringan ridho Allah seperti dalam firman-Nya.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Artinya: “Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.” (Q.S Al-Baqarah ayat 207).¹

Pemimpin berada pada posisi yang menentukan terhadap perjalanan umatnya. Apabila seorang jama'ah memiliki seorang pemimpin yang prima, produktif dan cakap dalam pengembangan dan pembangkitan daya juang dan kreativitas amaliyah, maka dapat dipastikan perjalanan umatnya akan mencapai titik keberhasilan. sebaliknya, manakala suatu jama'ah dipimpin oleh orang yang memiliki banyak kelemahan, baik dalam hal keilmuan, manajerial, maupun dalam hal pemahaman dan nilai tanggung jawab, serta lebih mengutamakan hawa nafsunya dalam pengambilan keputusan dan tindakan, maka dapat dipastikan, bangunan jama'ah akan mengalami kemunduran, dan bahkan mengalami kehancuran. hal tersebut sesuai dengan dalam firman-Nya:

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 35.

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

Artinya: “Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya Berlaku terhadapnya Perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya”. (Q.S Al-Isra ayat 16).²

Oleh karena itulah, Islam memandang bahwa kepemimpinan memiliki posisi yang sangat strategis dalam terwujudnya masyarakat yang berada dalam *Baldatun Thoyyibatun Wa Robbun Ghofur*, yaitu masyarakat Islami yang dalam sistem kehidupannya menerapkan prinsip-prinsip Islam sehingga mencapai tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang merata dengan keadilan bagi seluruh masyarakatnya.³

Pemimpin adalah orang yang mampu menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, menyuruh, membimbing, memerintah, melarang dan bahkan menghukum serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien yang diridhai oleh Allah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan sedikitnya mencakup tiga hal yang paling berhubungan, yaitu adanya pemimpin dan karakteristiknya, adanya pengikut, serta adanya situasi kelompok tempat pemimpin dan pengikut berinteraksi.⁴

Sedangkan kepemimpinan dalam Islam pada dasarnya aktivitas menuntun, memotivasi, membimbing, dan mengarahkan agar manusia beriman kepada Allah swt, dengan tidak hanya mengerjakan perbuatan atau bertingkah laku yang diridhai Allah swt. Kepemimpinan Islam tercermin sebagaimana ajaran Islam dapat memberi corak dan arah kepada pemimpin itu, dengan kepemimpinannya dapat mengubah sikap mental yang selama ini hingga menghambat dan mengidap pada sekelompok orang atau masyarakat.⁵

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 1, h. 73.

³ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), h. 17.

⁴ Sakdiah, *Manajemen Organisasi Islam Suatu Pengantar*, (Banda Aceh, Dakwah Ar-Raniry Press, 2015), hal. 115.

⁵ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam...*, h. 27.

Saat ini banyak sekali pemimpin-pemimpin yang muslim bahkan tidak sedikit yang menggunakan Islam sebagai identitas khususnya, tetapi menjadi petualangan politik yang tidak berakhlak. tidak sedikit pemimpin kita yang tampil ke tengah-tengah masyarakat dengan slogan memperjuangkan Islam dan kaum muslimin, namun nyatanya bertindak korup dan memalukan umat Islam sendiri di tengah-tengah publik. Sudah lama umat Islam yang mayoritas penduduk di Indonesia mendambakan pemimpin tampilnya kepemimpinan Islami di dalam level kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Meskipun di Indonesia ini kaum muslimin merupakan mayoritas, namun sikap Islami dalam kepemimpinan belumlah tampak dalam kehidupan sehari-hari sehingga kita dapat dengan mudah melihat tampilnya pemimpin muslimin yang tidak amanah, bahkan terseret dalam pola politik “menghalalkan segala cara”.⁶

Allah SWT telah memberi tahu kepada manusia, tentang pentingnya kepemimpinan dalam Islam, sebagaimana teks disebutkan sbb:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً^٦ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ^٧ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة: 30)

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al Baqarah: 30)⁷

Ayat ini mengisyaratkan bahwa khalifah (pemimpin) adalah pemegang mandat Allah SWT untuk mengemban amanah dan kepemimpinan langit di muka bumi. Ingat komunitas malaikat pernah memprotes terhadap kekhalifahan manusia di muka bumi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النساء: 59)

⁶ Mahdi Zainudin, *Studi Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: Al-Muhsin 2002), h. vii.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1, h. 102.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS An-Nisa: 59)⁸

Salah satu tugas pemimpin Islam adalah menasihati kelompok dan mengarahkan apabila memang diperlukan untuk mencapai sasaran-sasaran bersama. Agar efektif, maka pemimpin harus melatih pribadi-pribadi dan kelompok-kelompok yang ada di bawah pimpinanya, sehingga mereka dapat menolong diri sendiri, masyarakatnya, dan dalam jangka panjang akan melahirkan manfaat bagi seluruh masyarakat. Kepemimpinan merupakan faktor penentu efektif dan efisien suatu organisasi. Sebab, pemimpin yang sukses itu mampu mengelola organisasi, dapat mempengaruhi secara konstruktif orang lain serta menunjukkan jalan yang benar yang harus dikerjakan bersama.⁹

Pemimpin yang sukses adalah apabila pemimpin tersebut mampu menghasilkan sikap jujur, berfikiran maju, kompeten, dapat memberikan inspirasi, cerdas, adil, berpandangan luas, suka mendukung, terus terang, bisa diandalkan, suka bekerjasama, tegas, berdaya imajinasi, berambisi, berani, penuh perhatian, matang/ dewasa dalam berpikir dan bertindak, loyal, penguasaan diri dan mandiri, namun diantara sifat-sifat kepemimpinan diatas ada aspek yang jauh lebih besar efeknya yaitu spiritualitas, spiritualias yang dimaksud ialah tidak hanya mengejar kesuksesan di dunia saja melainkan mengamalkan dan menerapkan nilai-nilai ketuhanan didalam pola kepemimpinannya.¹⁰ Seperti yang dilakukan kepada khalifah kedua yang pada zamanya membentangkan kejayaan Islam dari mesir, Syam, Iraq, sampai kekerajaan persia yaitu ialalah khalifah Umar bin Khattab yang menghiasi diri dengan nilai spiritualisme. pola kepemimpinan yang serupa di imitasi oleh keturunanya yang bernama Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang menjadi pemimpin pada dinasti bani Umayyah memimpin kurang lebih dari tahun 91 Hijriyah - 101 Hijriyah.

⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1, h. 63.

⁹ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam...*, h. 27.

¹⁰ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta:Arga, 2003), h. 4.

Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam bin Abil As bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf. Laqabnya adalah Al-Imam Al-Hafiz Al-Allamah Al-Mujtahid Az-Zahid Al'Abid As-Sayyid Amirul Mukminin Haqqah, Abu Hafs Al-Qurasyi Al-Umawi Al-Madani. Kemudian, Al-Misri, Al-Khalifah Az-Zahid Ar-Rasyid Asyajj Bani Umayyah.¹¹

Umar bin Abdul Aziz dilahirkan di Halwan salah satu kampung di Mesir tahun 63 H, dari rahim seorang Ibu yang bernama Ummu Ashim dan seorang ayah bernama Abdul Aziz.¹² Beliau tumbuh dan berkembang di Madinah al-Munawwarah sesuai dengan keinginan ayahnya (Abdul Aziz) yang pada waktu itu menjabat sebagai Gubernur Mesir (65-85 H).¹³ Beliau tumbuh menjadi seorang pemuda yang cerdas dengan menyelesaikan pendidikan awalnya dalam bahasa Arab dan juga menghafalkan Al-Qur'an dan Hadis di bawah pengawasan Salih bin Kaisar dan beberapa tabi'in seperti Abdullah bin Utbah bin Mas'ud.¹⁴

Sebelum memegang kekhalifahan Dinasti Umayyah, Umar bin Abdul Aziz dipercaya memegang jabatan sebagai Gubernur Madinah pada tahun 87 H. Beliau menjabat sebagai Gubernur Madinah pada masa kekhalifahan al-Walid bin Abdul Malik. Pengangkatan Umar bin Abdul Aziz sebagai Gubernur Madinah membuktikan bahwa khalifah al-Walid ingin menebarkan keadilan diantara warga kota Madinah.¹⁵ Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai Gubernur Madinah selama 6 tahun (87-93 H) dan selama itu pula masyarakat Madinah telah merasakan keadilan dalam kebijakan yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz.¹⁶ Umar bin Abdul Aziz memberikan pengaruh besar pada kepemimpinan khalifah Sulaiman bin Abdul Malik dalam mengeluarkan sejumlah keputusan yang sangat bagus. Diantaranya, pemecatan semua pegawai bawahan Hajjaj bin Yusuf dan sejumlah pejabat lain seperti Gubernur Makkah Khalid al-Qusari dan

¹¹ Syamsuddin Muhammad bin Ahmad, *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Beirut: Mu'assasa ar-Risalah, 1981), h. 114.

¹² Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), h. 55.

¹³ Abdussyafi Muhammad Abdul Latif, *Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Bani Umayyah*, (Jakarta: Bulan Bintang 1999), h. 214.

¹⁴ Muhammad Mojlum, *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, terj. Wiyanto Suud dan Khairul Imam, (Jakarta: Noura Books Mizan Publika, 2012), h. 176.

¹⁵ Abdussyafi Muhammad Abdul Latif, *Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Bani Umayyah...*, h. 215.

¹⁶ *Ibid*, h. 216.

Gubernur Madinah Utsman bin Hayyan.¹⁷ Hal itu dilakukannya karena para pejabat tersebut berbuat zalim kepada rakyat.

Setelah menyelesaikan tugas sebagai Gubernur Madinah dan Perdana Menteri pada masa kekhalifahan Sulaiman bin Abdul Malik, pada tahun 99H/717 M beliau diangkat sebagai khalifah Dinasti Umayyah setelah menerima surat wasiat dari khalifah sebelumnya yaitu Sulaiman bin Abdul Malik mengenai pengangkatan dirinya sebagai seorang khalifah.¹⁸

Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah, menggantikan saudara sepupunya yaitu khalifah Sulaiman bin Abdul Malik, ia dipilih menjadi khalifah dikarenakan ia mempunyai sifat sederhana, jujur, adil, tawadhu'. Ketika ia dinobatkan menjadi khalifah, ia menyatakan bahwa memperbaiki dan meningkatkan negeri yang berada dalam wilayah Islam lebih baik dari pada menambah perluasan wilayah kekuasaan Islam. Ia melakukan demikian karena ingin mewujudkan keamanan serta memberi peluang kepada tentara-tentara agar dapat bersama keluarga mereka. Di samping itu Umar bin Abdul Aziz mengadakan perdamaian dengan musuh bebuyutan Dinasti Umayyah yaitu Syi'ah, dan Khawarij, serta memperbaiki tatanan yang ada pada masa pemerintahannya seperti menyamakan kedudukan orang-orang non Arab yang berkedudukan sebagai warga kelas dua dengan orang Arab lainnya.¹⁹

Untuk mengkaji kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz tidak dapat terlepas dari sejarah latar belakang kehidupannya, karena kepemimpinan pada umumnya dilahirkan oleh suatu sistem sosial. Kepemimpinan yang dilahirkan itu merupakan faktor penyebab kelahiran sistem baru, bahkan pemimpin sejati mendapatkan kursi kepemimpinannya bukan karena pengaruh keturunan tetapi pengaruh lingkungan. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa kepemimpinan muncul melalui proses. Dengan demikian untuk mengkaji corak kepemimpinan khalifah Umar bin Abdul Aziz tidak dapat mengabaikan latar belakang kehidupannya, proses yang mengantarkannya sebagai pemimpin, dan kebijakan-kebijakannya selama memegang tampuk pemerintahan.

¹⁷ Ali Muhammad As-Sallabi, *Biografi Umar bin Abdul Aziz*, terj. M. Faqih, (Jakarta:Beirut Publishing, 2014), h. 24.

¹⁸ Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa' Sejarah Para Penguasa Islam*, terj. Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2012), h. 272.

¹⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid-5 (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve 1997), h. 123.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz ?
2. Nilai-nilai spiritual apakah yang terdapat dalam kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz
2. Untuk mengetahui nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi pengembangan keilmuan kepada publik, akademisi, lembaga pendidikan dan masyarakat umum tentang kepemimpinan spiritual Umar bin Abdul Aziz, yang selanjutnya dapat dikembangkan dalam berbagai studi dan penelitian.

Selain itu adalah untuk menambah khazanah kepustakaan fakultas ushuluddin dan humaniora UIN Walisongo Semarang jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Secara praktis dan yang lebih utama agar masyarakat dapat memahami serta mengamalkan metode dan juga pengetahuan tentang kepemimpinan spiritual Umar bin Abdul Aziz agar tidak memperoleh kecerdasan secara intelektual saja dalam sebuah kepemimpinan, tetapi memperoleh kecerdasan spiritual dan tidak terlepas dengan-Nya.

E. Tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka adalah pemaparan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya atau para ahli. Dengan adanya tinjauan pustaka ini penelitian dapat diketahui keasliannya. Penelitian yang menelaah tentang Umar bin Abdul Aziz pada waktu terdahulu sudah ada, baik itu di Indonesia maupun di luar negeri, namun hanya memfokuskan pada bidang kajian tertentu. Di antara karya yang dihasilkan dari penelitian tersebut khusus di Indonesia antara lain:

1. *“Kebijakan Fiskal Khalifah Umar Bin Abdul Aziz (99-101 H/717-720 M)”* ini ditulis Mukhoer Abdus Syukur pada tahun 2015 dalam bentuk skripsi. Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Pada penelitian Mukhoer Abdus Syukur

- membahas tentang aspek ekonomi dan kebijakan yang berkenaan dengan urusan pajak atau pendapatan negara (fiskal) sedangkan pada penelitian ini mengkaji kepemimpinan spiritual serta membahas kebijakan sosial politik dari zaman khalifah sebelum Umar bin Abdul Aziz sampai pada Umar bin Abdul Aziz.
2. “*Pendidikan Nilai Pada Kepemimpinan Khalifah Umar Bin Abdul Aziz (Studi Analisis Metode Pendidikan Islam)*” ditulis Luluk Junaidi Khoirul Huda pada tahun 2007 juga dalam bentuk skripsi. Jurusan kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Persamaan penelitian Luluk Junaidi Khoirul Huda dengan penelitian ini adalah membahas tentang kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz. Sedangkan perbedaannya terletak pada aspek kajian. Penelitian Luluk Junaidi Khoirul Huda membahas tentang metode pendidikan nilai dalam Al-Qur’an sedangkan pada penelitian ini mengkaji konsep kepemimpinan spiritual dengan tasawuf dan memaparkan kebijakan dalam bidang agama (kodifikasi hadis)
 3. Jurnal berjudul “*Kebijakan Pengelolaan Keuangan Publik Pada Masa Kekhalifahan Umar Bin Abdul Aziz*” ditulis oleh Kuliman STIE Haji Agussalim Bukit tinggi pada tahun 2016. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada konsep kajian. Jurnal ini membahas kebijakan pengelolaan keuangan publik pada masa Umar bin Abdul aziz sedangkan pada penelitian ini membahas faktor-faktor yang mempengaruhi kredibilitas kepemimpinan spiritual Umar bin Abdul Aziz.
 4. “*Analisis Sejarah Sosial Terhadap Materi Kepemimpinan Umar Bin Abul Aziz Pada Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam VII Madrasah Tsanawiwah*” ini ditulis oleh Fitria Wahyuningsih pada tahun 2016. Dalam bentuk skripsi. jurusan pendidikan agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pada penelitian ini Fitria Wahyuningsih membahas tentang sejarah sosial pada aspek perubahan sosial, Sedangkan penelitian ini membahas tentang Kepemimpinan spiritual Umar bin Abdul Aziz dalam lingkup politik serta memberi gambaran fungsi dasar spiritualisme.
 5. “*Kepemimpinan Khalifah Umar Bin Khattab 13-23 H/ 634-644 M Dan Umar Bin Abdul Aziz 99-101 H/ 717-720 M (Studi Komparasi)*” ini ditulis oleh Arifatul Husna pada tahun 2008. Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta. Pada penelitian Arifatul Husna membahas tentang sejarah dan kebudayaan sedangkan pada penelitian ini membahas tentang sejarah keteladanan dan kebijakan sosial, agama dalam menerapkan sebuah sistem pada kerajaan.

F. Metode Penelitian

Pokok pembahasan dalam metode penelitian ini antara lain: Jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah “suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur dan mempelajarinya. Penelitian jenis literer ini berfokus pada referensi buku dan sumber-sumber yang relevan. Penelitian literer lebih difokuskan kepada studi kepustakaan.

2. Sumber sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan literatur yang membahas objek secara langsung. Data primer dari penelitian ini yaitu kumpulan-kumpulan buku yang mengulas tentang biografi Umar Bin Abdul Aziz. Data primer dalam penelitian ini adalah Diantaranya Umar bin Abdul Aziz khalifah pembaru dari bani Umayyah, Umar bin Abdul Aziz dalam Ensiklopedi Islam, Vol.3, ed, Umar Ibn Abdul Aziz dalam Ensiklopedi Islam, Vol 4, Ed ,Umar bin Abdul Aziz, khalifah pembaru dari bani Umayyah

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber penunjang sebagai data pendukung sumber data primer. Adapun sumber data sekunder bersumber dari buku, jurnal ilmiah, makalah yang terkait dengan topik penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian library research dengan sumber data primer. Dengan demikian Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu suatu cara pencarian data kualitatif dengan melihat atau menganalisis buku, jurnal, dokumen, catatan, agenda, majalah, notulen harian terkait dengan hal-hal atau variable dalam skripsi ini.²⁰

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah metode *contents analysis* (analisis isi). Analisis isi adalah suatu cara analisis ilmiah tentang pesan sesuatu komunikasi yang mencakup klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klarifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai membuat prediksi. Dengan menggunakan metode ini, dapat disesuaikan aspek-aspek isi materi, menganalisisnya dari aspek bahasa, kedalaman yang keluasan isi dan kaitan pokok-pokok masalah yang melingkupinya serta menarik garis koherensi dan konsistensi antara berbagai materi untuk disimpulkan. Data dan sumber pustaka yang ditemukan selanjutnya dibahas secara deskriptif-analitik.

Dengan demikian, seluruh data dianalisis sedemikian rupa dengan beberapa perangkat seperti yang dikemukakan sebelumnya melalui analisis kritis, untuk selanjutnya memunculkan kesimpulan sebagai tahap akhir dari proses penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini diklasifikasikan dalam lima bab yang disusun secara sistematis. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini akan menguraikan tentang pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penelitian.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 202.

BAB II: Definisi kepemimpinan spiritual, karakteristik kepemimpinan spiritual. Bab ini menguraikan pengertian kepemimpinan , hakikat kepemimpinan , tujuan kepemimpinan , serta metode kepemimpinan . Dengan demikian akan diketahui teori dasar mengenai kepemimpinan yang dikemukakan oleh para sufi sebagai pijakan dalam proses analisis.

BAB III: latar belakang sosial politik Umar bin Abdul Aziz, serta seting sosial politik dari masa kepemimpinan sebelum hingga pada masa Umar bin Abdul Aziz. Disini juga menguraikan biografi Umar bin Abdul Aziz dari kecil hingga ia wafat serta kebijakan-kebijakan dalam bidang politik, ekonomi, dan agama.

BAB IV: Analisis Terhadap kepemimpinan spiritual Umar bin Abdul Aziz . Pada bab ini menguraikan metode yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz di dalam kepemimpinannya serta aplikasi perbuatan konkrit dalam kehidupan sehari-hari sebagai ekspresi berkepemimpinan .

BAB V: kesimpulan dan saran. Bab terakhir ini menyajikan kesimpulan berupa jawaban-jawaban berdasarkan uraian dan temuan yang telah dipaparkan sebelumnya serta saran-saran untuk pengembangan penelitian lebih lanjut secara konstruktif.

BAB II

KEPEMIMPINAN SPIRITUAL

A. Definisi Kepemimpinan Spiritual

Istilah kepemimpinan, dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata “pimpin” yang mempunyai arti “dibimbing”. Sedangkan kata pemimpin itu sendiri mempunyai makna “orang yang memimpin.” Jadi kepemimpinan adalah cara untuk memimpin.¹ Edwin Giselli mendefinisikan kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran. Kepemimpinan adalah seni seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi.² Sandang P. Siagian menjelaskan kepemimpinan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pemimpin satuan kerja untuk berpikir atau bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif ia memberikan sumbangsih dalam pencapaian organisasi.³

Enam gaya kepemimpinan menurut Daniel Goleman, Ricard Boyatzis, Annie McKee dalam buku *Primal Leadership* yaitu :⁴

1. Gaya kepemimpinan visioner adalah pemimpin yang inspirasional atau gaya kepemimpinan yang mampu menumbuhkan resonansi dengan orang-orang disekelilingnya untuk tujuan bersama, membangun inisiatif serta berkomitmen kuat dan mampu mengartikulasikan kemana kelompoknya berjalan, tetapi bukan bagaimana cara mencapai tujuan dalam artian lebih membebaskan orang untuk berinovasi, bereksperimen, dan menghadapi resiko yang sudah diperhitungkan.

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet. ke-4, 1994), h. 967.

² Skripsi oleh: Rensius Febriandi “*Pengaruh Kepemimpinan dan Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan PT Kereta Api Indonesia (Persero) Sub.Divisi Regional Iii.2 Tanjung Karang Bandar Lampung* diakses dari <http://digilib.unila.ac.id/21444/> pada tanggal 20/1/2018, pukul 13:59 wib.

³ Sandang P. Siagian, *Organisasi, Kepemimpinan Dan Perilaku Administrasi*, (Jakarta: haji masa agung, 1991), h. 24.

⁴ Daniel Goleman dkk, Terjemahan Susi Purwoko, *Primal Leadership, Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka utama, 2004), h. 64.

2. Gaya pembimbing; gaya ini memprediksi adanya respons emosi yang positif dari tiap partner kerja untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan diri sendiri. dengan cara melakukan perbincangan secara pribadi guna membangun ikatan dan kepercayaan. Mengkomunikasikan minat yang tulus kepada orang-orangnya, dan bukan Cuma memandang mereka sebagai alat untuk menyelesaikan pekerjaan selain itu juga sebagai penunjang aspirasi.
3. Gaya afiliatif; salah satu ciri gaya kepemimpinan afiliatif yaitu mampu menciptakan harmoni, mendorong interaksi yang ramah, menumbuhkan relasi pribadi yang menngembangkan jaringan relasi dengan orang-orang yang dipimpinya serta saling membagi emosi secara terbuka untuk menghargai orang-orang serta perasaan-perasaan dan tidak terlalu berambisi menekankan pada hasil atau tujuan pribadi.
4. Gaya demokratis; jenis pemimpin yang dapat membangun rasa percaya dan penghormatan dengan kata lain, komitmen. Dengan meluangkan waktu untuk mendengarkan kepedulian terhadap orang lain di dalam setiap pertemuan guna untuk memperoleh ide-ide tentang cara terbaik dan bagaimana menerapkan visi yang berasal dari ide tersebut. Gaya demokratis dibangun berdasarkan tritunggal kemampuan kecerdasan emosi: kerja kelompok dan kolaborasi, pengelolaan konflik, dan pengaruh.
5. Gaya penentu kecepatan; gaya kepemimpinan ini memegang teguh dan melaksanakan standar kinerja yang tinggi. Bersikap obsesif bahwa segala sesuatu bisa dilakukan dengan lebih baik dan lebih cepat, serta meminta hal yang sama dari semua orang lain. Cepat menunjuk orang-orang yang berkinerja buruk, menuntut untuk lebih banyak dari mereka, dan jika tidak juga meningkatkannya, maka pemimpin itu sendiri yang melakukan.
6. Gaya memerintah; jenis kepemimpinan ini lebih menuntut kepatuhan pada apa yang diperintahnya, tetapi tidak mau repot-repot menjelaskan alasan yang ada dibalikanya. Jika bawahan tidak mengikuti perintahnya begitu saja, pemimpin ini akan mengancam. Dan bukanya mendelegasikan kekuasaan, mengendalikan setiap situasi dengan ketat dan memantaunya dengan teliti lebih fokus pada

kesalahan, bukan pada apa yang telah dilakukan orang dengan baik. Ini adalah resep klasik terjadinya disonansi.⁵

Sedangkan Spiritual dapat diartikan berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).⁶ Menurut kamus Webster (1963) kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin "Spiritus" yang berarti nafas (breath) dan kata kerja "Spirare" yang berarti bernafas. Melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material.⁷

Menurut Tobroni kepemimpinan spiritual (Spiritual Leadership) konsep kepemimpinan spiritual muncul sebagai sebuah paradigma baru dalam transformasi dan perkembangan organisasi yang adaptif untuk menjawab tantangan zaman pada era abad ke-21. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniaan kepada dimensi spiritual (keilahian). Karena itu, kepemimpinan spiritual sering disebut juga kepemimpinan yang berdasarkan pada etika religius.⁸ Tobroni juga mengemukakan bahwa kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai-nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses budaya dan perilaku kepemimpinan. Dengan kata lain, kepemimpinan spiritual merupakan kepemimpinan yang menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai *core belief*, *core values* dan filosofi dalam perilaku kepemimpinannya.

Kepemimpinan spiritual atau *Spiritual leadership* merupakan pembentukan *values*, *attitude*, *behavior* yang dibutuhkan untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain secara *intrinsic motivation* sehingga menggapai rasa *spiritual survival* melalui *calling* dan *membership* untuk menciptakan *vision* dan keserasian *value* melalui individu, *empowered*

⁵ *Ibid*, h 88.

⁶ <https://kbbi.web.id/spiritual>, pada 10 Maret 2018

⁷ Nur Kozin, "Pengertian Spiritualitas", diakses dari <http://infodanpengertian.blogspot.com/2016/02>, pada 10 Februari 2018.

⁸ Muhammad Ridhwan, *Kajian Spiritual Leadership, Iqtishadia* (Vol.7 Mei.2018), h. 20.

team, organization levels dan akhirnya membantu perkembangan tidak hanya dari segi kesejahteraan psikologis tapi juga *organizational commitment*.⁹

Calling didefinisikan oleh House & Kerr dalam Fry¹⁰ sebagai panggilan jiwa yang luar biasa untuk memperoleh arti dan tujuan hidup dalam melakukan sebuah perubahan dengan melayani orang lain. Istilah *calling* telah lama digunakan untuk mendefinisikan karakteristik dari seorang *professional*. *Professional* secara umum memiliki keahlian khusus dalam perilaku bahasa tubuh, ilmu etika dalam melayani pelanggan, berkewajiban untuk menjaga profesinya, komitmen pada bidangnya, berdedikasi pada pekerjaan dan berkomitmen yang kuat pada karirnya. William dalam Fry¹¹ mendefinisikan *membership* sebagai kebutuhan dasar manusia, yaitu ingin dimengerti dan ingin dihargai. Memiliki perasaan ingin dimengerti dan ingin dihargai merupakan persoalan yang penting dalam hubungan timbal balik dan interaksi hubungan sosial.

Calling dan *membership* bisa mendatangkan dua hal. Pertama, menyatukan visi sesama anggota organisasi melalui perasaan *calling* dalam kehidupannya sehingga menjadi lebih berarti dan membuat sebuah perubahan, *calling* berbicara mengenai panggilan jiwa pada sebuah perubahan dalam melayani orang untuk memperoleh arti dan tujuan hidup. Kedua, membina budaya organisasi berdasarkan *altruistic love* dimana pemimpin dan yang dipimpin saling peduli, saling perhatian dan saling menghargai satu sama lain dengan sungguh-sungguh sehingga menimbulkan perasaan *membership*, *membership* berbicara mengenai hubungan kekeluargaan dan interaksi hubungan sosial.¹²

Menurut Toto Asmara kepemimpinan spiritual atau *spiritual leadership* memiliki enam aspek :

1. *Attitude* (sikap)

attitude atau sikap didefinisikan sebagai kecenderungan untuk berbuat atau mengantisipasi sesuatu. bagaimana sikap kita pada saat menghadapi tekanan. bagaimana sikap kita menatap masadepan. bagaimana sikap kita memandang orang

⁹ Siska Amelia, Teori Kepemimpinan, *Iqtishadia* (Vol. 5 8 Januari 2018), h. 29.

¹⁰ *Ibid*, h. 30.

¹¹ *Ibid*, h. 31.

¹² *Ibid*, h. 32.

lain. bagaimana sikap kita menghadapi kegagalan dalam situasi tertentu sehingga, didalam sikap tersebut terkandung nilai yang mencakup niat, keyakinan, pengetahuan, serta pandangan hidup.

2. *Achievement* (prestasi)

sukses adalah mata rantai pikiran dan tindakan. mc Clelland mempopulerkan teori tentang kebutuhan motivasi. manusia terdiri dari kebutuhan bersosialisasi (*need of affiliation*), kebutuhan kekuasaan (*need of power*), dan kebutuhan untuk berprestasi (*need of achievement*).

3. *Adaptability* (kemampuan beradaptasi)

Adaptability adalah kemampuan seseorang untuk bersifat fleksibel demi menyesuaikan suasana hati, melakukan empati dengan orang disekitarnya. hidup ini adalah kumpulan dari cara kita menyesuaikan diri dengan alam dan manusia.

4. *Attention And Appreciation* (Perhatian Dan Apresiasi)

Pemimpin yang memiliki sikap mental positif senantiasa memberikan atensi yang besar kepada bawahannya, semacam hubungan ayah anak diantara pemimpin dan bawahan tersebut.

5. *Accountable*

Di dalam kata *accountable* ada muatan arti tentang kemampuan seseorang untuk mempertanggungjawabkan suatu (*responsible*), sesuatu yang disampaikan secara tembus pandang (*transparent*), bisa dijelaskan (*explainable*), dan/atau sesuatu yang bisa kita jawab (*answerable*).

6. Allah

Sering kali kita saksikan betapa manusia dituhankan atau Tuhan dimanusiakan. segala sesuatu pasti ada intinya. dan inti dari perbuatan kita adalah keyakinan yang dibalut rasa cinta yang sangat mendalam kepada Allah. seorang pemimpin yang memiliki nilai-nilai spiritual merasakan dirinya senantiasa dilihat Allah.¹³

¹³ Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership, Kepemimpinan Berbasis Spiritual*, (Jakarta : Gema Insani 2009), h. xxi.

B. Karakteristik Kepemimpinan Spiritual

Krisis terbesar dunia saat ini adalah krisis teteladanan dan spiritual. Krisis ini jauh lebih dasyat dari krisis energi, kesehatan, transportasi dan air. Karena dengan absnya pemimpin yang visioner, kompeten, dan memiliki sistem integritas yang tinggi maka masalah air, konservasi hutan, kesehatan, pendidikan, sistem peradilan, dan transport akan semakin parah. Inilah antara lain, permasalahan yang dialami dunia, termasuk Indonesia, sebagai bagian terbesar dari dunia ketiga. Oleh sebab itu dalam tataran sosial diperlukan seorang *leader* yang memiliki karakteristik spiritual dan manajemen keteladanan tinggi agar mampu merajut titik-titik temu dari berbagai elemen masyarakat yang berbeda dari sisi ideologi, kultur, dan tradisinya ; menjadi suatu tatanan masyarakat baru yang bergerak menuju peradapan yang baru.¹⁴

Karakteristik kepemimpinan spiritual memiliki religious spirituality yang kemudian melahirkan sikap ; *self development, business, family, dakwah, social & politick, education, legal system, dan military* yang membimbing dari nalar sekuler ke arah spiritual.

Beberapa teori lainya mengemukakan empat fungsi kepemimpinan (the 4 roles of leadership) yang dikembangkan oleh Stephen Covey antara lain yakni:

- a. Fungsi perintis (pathfinding) mengungkap bagaimana upaya sang pemimpin memahami dan memenuhi kebutuhan utama para *stakeholder*-nya, misi dan nilai-nilai yang dianutnya, serta yang berkaitan dengan visi dan strategi agar bagaimana caranya untuk sampai pada tujuanya.
- b. Fungsi penyelaras (alignin) berkaitan dengan bagaimana pemimpin menyelaraskan keseluruhan system dalam organisasi perusahaan agar mampu bekerja dan saling sinergis. Sang pemimpin harus memahami betul apa saja bagian-bagian dalam sistem organisasi ataupun perusahaan. Kemudian, ia menyelaraskan bagian-bagian tersebut agar sesuai dengan strategi untuk mencapai visi yang telah digariskan.

¹⁴ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: Prolm Centre 2007), h. 5.

- c. Fungsi pemberdaya (empowering) berhubungan dengan upaya pemimpin untuk menumbuhkan lingkungan agar setiap orang dalam organisasi atau perusahaan mampu melakukan yang terbaik dan selalu mempunyai komitmen yang kuat (committed). Seorang pemimpin harus memahami sifat pekerjaan atau tugas yang diembannya. Ia juga harus mengerti dan mendelegasikan seberapa besar tanggung jawab dan otoritas yang harus dimiliki oleh setiap karyawan yang dipimpinnya. Siapa mengerjakan apa. Untuk alasan apa mereka mengerjakan pekerjaan tersebut. Bagaimana caranya. Dukungan sumber daya apa saja yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut dan bagaimana akuntabilitasnya.
- d. Fungsi panutan (modeling) mengungkap bagaimana agar pemimpin dapat menjadi panutan bagi para sekelilingnya. Bagaimana dia bertanggung jawab atas tutur kata, sikap, perilaku, dan dan keputusan-keputusan yang diambilnya. Sejauhmana dia melakukan apa yang dikatakannya.¹⁵

Menurut prof Tobroni kepemimpinan spiritual memiliki beberapa karakteristik, yaitu :¹⁶

1. Amal Saleh

Kebanyakan dari pemimpin masa kini sebenarnya bukanlah bekerja untuk orang lain ataupun organisasi yang dipimpinnya. Mereka selalu saja mengedepankan prinsip “keamanan”, “kejayaan” serta “kemapanan” yang didapatkan. Padahal untuk mencapai kesuksesan sejati, taklah demikian adanya. Seorang pemimpin spiritualis akan bersikap yang bertolak belakang dengan gaya kepemimpinan tersebut. Pemimpin ini akan merasa sudah menjadi panggilan dari hati nurani dan semata-mata demi mendapatkan ridho Illahi.

¹⁵ *Ibid*, h. 20.

¹⁶ Hasan, *The Spiritual Leadership*, diakses dari <https://jamsphonna.wordpress.com/2010/05/07/the-spiritual-leadership>, pada tanggal 10 Januari 2018.

2. Sedikit Bicara, Banyak Bekerja

Sebuah pepatah mengatakan, mulutmu adalah harimaumu. Hal ini nyatanya menjadi pembelajaran bagi gaya kepemimpinan spiritual yang tengah diteladani oleh pemimpin dunia. Pada dasarnya, spiritualitas mengedepankan pada sedikit berbicara namun lebih banyak bekerja. Sehingga pekerjaan yang dilakukanpun jauh lebih efektif dan efisien. Merekapun tidak begitu banyak meluangkan waktu guna bersantai-santai saja.

3. Selalu Jujur

Walaupun terasa pahit di awal, jujur memang membawa kita pada kedamaian jiwa yang sejati. Prinsip kejujuran selalu dikembangkan oleh pemimpin dunia yang telah sukses dan menjadi besar. Para pemimpin tersebut selalu mengembangkan misi mereka dengan misi kejujuran sejati. Tak disangka, sebuah kejujuran selalu membimbing orang tersebut pada jalan keberhasilan. Rasanya tak sebanding kesuksesan yang akan Anda raih di masa depan dengan kepahitan masa kini.

4. Keadilan

Setiap pemimpin hendaknya mengemban misi sosial, yakni menegakkan keadilan dimanapun berada. Keadilan tersebut tak hanya berlaku bagi dirinya sendiri, namun juga bagi karyawan, keluarga, serta orang-orang di sekitarnya. Keadilan bukanlah sekedar kewajiban belaka, tetapi juga bertujuan bagi keberhasilan pada masa kepemimpinannya. Kepemimpinan spiritual akan melewati proses dan prosedur yang panjang untuk mencapai keadilan semacam ini.

Selanjutnya Prof Tobroni mengkategorikan kepemimpinan spiritual dalam dua kategori :

1. Kepemimpinan spiritual substantif

Kepemimpinan spiritual substantif, yaitu kepemimpinan spiritual yang lahir dari penghayatan spiritual sang pemimpin dan kedekatan pemimpin dengan realitas ilahi dan dunia ruh. Kepemimpinan spiritual substantif berdasarkan pada

keyakinan dan penghayatan yang dalam terhadap nilai-nilai etis religius menjadikan keduanya memiliki integritas yang tinggi baik ketika berhubungan dengan Tuhan maupun antar sesama manusia.

2. Kepemimpinan Spiritual Instrumental

Kepemimpinan instrumental, yaitu kepemimpinan spiritual yang dipelajari dan kemudian dijadikan gaya atau model kepemimpinannya. Gaya spiritual dalam kepemimpinannya muncul karena tuntutan eksternal dan menjadi alat atau media untuk mengefektifkan perilaku kepemimpinannya. Kepemimpinan spiritual instrumental bersifat tidak abadi dan sekiranya konteks kepemimpinannya berubah, maka model kepemimpinannya bisa jadi berubah pula.¹⁷ Sedangkan Dr. Gay Hendrick dan Dr. Kate Ludeman dalam buku *The corporate mystic* mengemukakan 12 karakteristik ciri khas pemimpin abad ke-21 :¹⁸

Pertama, kejujuran sejati; mengatakan hanya yang benar dan mengatakannya dengan konsisten total. Orang tidak bisa menjadi tenang dan mengeluarkan kemampuan terbaik mereka dalam suasana yang penuh ketidakjujuran dan penuh rahasia. Kejujuran mampu mengeluarkan sisi terbaik setiap orang. Dengan kata lain Integritas, bukan saja konsep yang mulia, melainkan juga alat untuk mencapai sukses pribadi dan sukses untuk orang lain.

Kedua, keadilan; melakukan apa yang dikatakan dan tidak melakukan apa yang tidak dikatakan. Semua dilaksanakan dengan kejujuran tanpa pandang bulu karna semua orang ingin diperlakukan secara adil. Bersikap adil lebih dari sekedar kewajiban moral. Dengankata lain, jangan bersikap adil karena diharuskan bersikap adil, tapi bersikap adil karena dapat melihat sebuah persamaan. Seseorang mengatakan bahwa “keadilan adalah cara segala sesuatu terpadu bersama didunia ini. Pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya sudah mengganggu keadaan dunia. Apabila saya berlaku adil, maka saya telah berpartisipasi dalam membentuk dunia yang sesungguhnya.”

¹⁷ *Ibid*, h. 19

¹⁸ Gay Hendrick dan Kate Ludeman, Terjemahan Fahmi Yamani, *The Corporate Mystic Sukses Berbisnis dari Hati*, (Bandung, Kaifa 2003), h. 1.

Ketiga, pengenalan diri sendiri; manusia terlahir untuk belajar , dan saat berhenti belajar berarti manusia itu sedang mendekati kematian. Oleh karena itu penting untuk mempelajari diri sendiri sekaligus juga membantu orang lain mempelajari dirinya masing-masing.

Keempat, fokus pada kontribusi; pada umumnya orang bekerja agar memberikan jasa untuk bisa memberikan kontribusinya, tapi kontribusi yang dimaksud ialah menyukai pekerjaan tersebut dengan berlandaskan niat untuk berkontribusi.

Kelima, spiritualitas yang tidak dogmatik; menjalani kehidupan berdasarkan sumber-sumber spiritualisme universal yang menjadi landasan iman yang berbeda-beda. Bob Galvin mengatakan bahwa sangat penting bagi para pengusaha untuk menjauhkan diri dari teologi dan kepercayaan spiritualisme yang berpotensi memecah belah, dan sebaliknya justru harus memfokuskan diri memetik manfaat terpadu dengan menerapkan spiritualisme. *“Spiritualisme bukanlah mainan, bukan bagian kecil dari hidup kita. Spiritualisme harus ditempatkan dalam batin kita, yang mempengaruhi setiap bagian kehidupan kita”* (steph covey).¹⁹

Keenam, bekerja lebih efisien; bekerja efisien adalah mencurahkan banyak perhatian untuk belajar agar bisa memusatkan perhatian pada saat ini dan tidak terjebak oleh penyesalan masa lalu atau kekhawatiran masa yang akan datang.

Ketujuh, membangkitkan dalam diri sendiri dan diri orang lain; semua orang memiliki persona yang mengungkung jati diri yang sebenarnya ada di balik itu semua. Jati diri sering dicirikan oleh rasa ingin tahu, penasaran, dan keterbukaan dalam berinteraksi dengan orang lain ,namun sering disamarkan dalam proses pendewasaan diri.setelah dapat mengenali jati diri sendiri , akan memperoleh perasaan tenang dimanapun.

Kedelapan, keterbukaan menerima perubahan; semua yang ada di dunia ini akan berubah dan semuanya pasti berubah pada waktunya karna bersikeras mempertahankan

¹⁹ *Ibid*,h. 22.

pandangan sendiri bisa menguntungkan atau justru karena sikap tersebut dapat membutakan mata akan perlunya dilakukan perubahan.

Kesembilan, cita rasa humor yang khas; satu-satunya cara terbaik untuk menilai kesehatan sebuah tim atau sebuah perusahaan adalah dengan mengetahui seberapa sering bercanda.”

Kesepuluh, visi jauh pada masa depan dan fokus perhatian di depan mata; seorang pemimpin harus mampu mengajak orang kedalam angan-anganya, mengajak berada pada masa depan meskipun belum terperinci cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi, dalam saat yang sama, mereka juga dengan mantap menilai realitas masa kini.

Kesebelas, disiplin yang tidak lazim; bukan menggantungkan kedisiplinan otoriter yang didasari oleh rasa takut, melainkan memotivasi diri sendiri melalui tujuan yang jelas, bukan melalui keharusan dan paksaan sebuah idealisme khayalan. Jenis disiplin semacam ini menjadikan fleksibel dan mudah beradaptasi, bukannya menjadi laku.

Keduabelas, keseimbangan; menjaga keseimbangan hidup dalam empat aspek: keintiman (termasuk pernikahan, keluarga, dan sahabat dekat), pekerjaan, spiritualitas, dan komunitas (termasuk kehidupan sosial dan politik).²⁰

²⁰ *Ibid*, h. 23.

BAB III

LATAR BELAKANG SOSIAL POLITIK UMAR BIN ABDUL AZIZ

A. Khalifah sebelum Umar Bin Abdul Aziz

Umar Bin Abdul Aziz adalah salah seorang keluarga dinasti khalifah Bani Umayyah. Ke khalifah ini didirikan oleh para pendirinya dengan segala perjuangan, melalui bermacam-macam cara yang baik dan yang buruk, yang benar maupun yang salah, dan yang licik-licik ataupun cara yang ternoda, busuk dan terkutuk tanpa mempedulikan batas-batas dan norma-norma hak dan yang bathil. Hal ini mereka lakukan disegala bidang kehidupan, politik, sosial, agama, civil, dan militer dengan penuh gairah dan ghirah yang jarak tolok bandingnya dalam sejarah.¹

Adapun nama-nama khalifah sebelum dan sampai Umar bin Abdul Aziz pada masa Bani Umayyah :

1. Mu'awiyah bin Abu Sufyan (661-680 M)

Mu'awiyah yang menjadi awal kekuasaan Bani Umayyah, pemerintahan yang bersifat demokratis berubah menjadi *monarchiheriditis* (kerajaan turun temurun). Kekhalifahan Mu'awiyah diperoleh melalui kekerasan, diplomasi dan tipu daya, tidak dengan pemilihan atau suara terbanyak. Suksesi kepemimpinan secara turun temurun dimulai ketika Mu'awiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadap anaknya, Yazid. Mu'awiyah bermaksud mencotah *monarchi* di Persia dan Bizantium. Mu'awiyah tetap menggunakan istilah khalifah, namun memberikan interpretasi baru dari kata-kata itu untuk mengagungkan jabatan tersebut dengan menyebut istilah “khalifah Allah” dalam pengertian “penguasa” yang di angkat oleh Allah.²

2. Yazid bin Mu'awiyah (60-64 H/679-683 M)

Pada masa Yazid terjadi tiga peristiwa besar yang mengguncangkan dunia islam seluruhnya.³

19. ¹ Firdaus A.N, *Kepemimpinan Kalifah Umar Bin Abdul Aziz*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999), h.

² Badri Yatim M.A. *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), h. 42.

³ M. Amien Rais, *Khalifah dan Kerajaan*, (Bandung: Mizan, 1983-1994), h. 211.

Pertama, pembunuhan atas diri Husain bin Ali bin Abi Thalib r.a. Yazid menganggap pemberontakan Husain adalah suatu upaya untuk menggulingkan pemerintahannya. Kemudian Yazid menyuruh Umar bin Sa'd bin Abi Waqqas, Ubaidillah bin Ziyad dan tentaranya yang berjumlah empat ribu orang dan memerangi pasukan Husain yang berjumlah tidak kurang dari 100 orang dan membunuhnya di padang Karbala.⁴ ditempat itu ditawarkan dua pilihan, menyerah atau perang. Ternyata Husain memilih perang. Maka, terjadilah perang sengit. Husain dan sahabat-sahabatnya berperang mati-matian hingga akhirnya terbunuh beserta semua sahabat dan pengikutnya serta sebagian keluarganya. Kemudian kepala Husain dan keluarganya dibawa ke Yazid. Namun, Yazid menangis atas kejadian tersebut. Dia menghormati istri-istri Husain dan mengembalikan mereka ke Madinah.

Ini merupakan *fitnah* dan tragedi besar. Peristiwa ini telah memperlebar pintu perpecahan kaum muslimin. Karenanya, dulu dan kini, telah menelan ribuan bahkan jutaan kaum muslimin.⁵

Kedua, pertempuran Harrah yang terjadi di akhir tahun 73 H, yaitu di akhir masa memerintah Yazid. Kejadian itu adalah bahwa penduduk kota Madinah telah menyaksikan dan menetapkan bahwa Yazid adalah seorang fasik, durjana dan zalim, karena itu mereka memberontak terhadapnya, mengusir gubernur kota Madinah dan mengangkat Abdullah bin Handhallah sebagai pemimpin mereka. Ketika hal itu terdengar oleh Yazid, kemudian ia menunjuk Muslim bin Uqbah sebagai komandan atas dua belas ribu pasukan dan memerintahkannya untuk menyerbu kota Madinah menyeru kepada penduduknya selama tiga hari agar kembali taat kepada Yazid. Bila mereka menolak hendaklah ia memerangi mereka, dan setelah memperoleh kemenangan, boleh ia menjarah kota Madinah dan membebaskan tentaranya selama tiga hari berturut-turut, melakukan apa saja yang mereka kehendaki.⁶

Ketiga setelah para tentara menjarah kota Madinah, selanjutnya mereka menyerbu kota Makkah untuk memerangi Abdullah bin Zubair. Pasukan itu melontari bangunan Ka'bah yang mulia dengan batu-batu, sehingga menyebabkan salah satu dindingnya hancur. Dan riwayat-riwayat lainnya mereka juga menyebutkan pula sebab-sebab lainnya bagi

⁴ *Ibid*, h. 212.

⁵ Samson Rahman, "*Sejarah Islam*", (Jakarta : Akbar Media Eka Sarjana, 2003), h. 193.

⁶ *Ibid*, h. 214.

pengobaran api itu, namun, paling sedikit, peristiwa pelontaran Ka'bah dengan batu-batu merupakan peristiwa yang disepakati oleh semua ahli sejarah.⁷

3. Muawiyah bin Yazid (64 H-683 M)

Muawiyah II adalah seorang pemuda yang wara' dan bertaqwa. Ayahnya (Yazid) menjadikan putra mahkota untuk menggantikannya sebagai khalifah. Muawiyah II dibaiat menjadi khalifah pada hari kematian ayahnya, tepatnya 14 rabiul awwal 64 H. Muawiyah II menjabat sebagai khalifah ketiga Dinasti Umayyiah, tetapi ia tidak langsung menjalankan tugasnya sebagai khalifah, karena dirinya terlalu lemah untuk mengemban tanggung jawab jabatan itu. Ia pun jujur kepada dirinya sendiri dan rakyatnya, sehingga ia terus terang mengumumkan kelemahannya itu. Al-hafizh Ibnu katsir meriwayatkan bahwa setelah setelah jenazah Yazid bin Muawiyah dishalati dan dikebumikan, orang-orang langsung menghadap Muawiyah II dan membaiaatnya sebagai khalifah. Lantas diserukan kepada orang-orang, "*Ash-shalatu Jami'ah.*" Maka, Muawiyah II berpidato kepada mereka yang pada intinya ia tidak sanggup menjalankan amanahnya sebagai khalifah dan ia menawarkan dan menyerahkan posisi tersebut kepada orang yang lebih tepat serta layak dengan cara musyawarah setelah itu Muawiyah II turun dari mimbar dan masuk kerumahnya. Sejak itu, ia tidak keluar lagi hingga ajal menjemputnya.⁸

4. Marwan bin Al-Hakam (64-65 H)

Dengan dilaksanakan konferensi Al-Jabiyah, kekhalfahan berpindah dari tangan keluarga besar Abu Sufyan ke tangan keluarga besar Marwan. Ia menempati posisinya dalam sejarah sebagai khalifah keempat Dinasti Bani Umayyah. Sekaligus sebagai pendiri Negara Dinasti Marwan yang diwariskan anak cucunya. Penerapan perjanjian Al-Jabiyah bukanlah perkara mudah, karena masih banyak hambatan dan kesulitan besar. Adh Dhahak bin Qais (kepala suku Qais yang mendukung Abdullah bin Az-Zubair) telah berangkat ke Marj Rahith beserta pembelanya sedang bersiap-siap untuk menghadapi Bani Umayyiah. Marwan harus membuktikan bahwa dirinya

⁷ *Ibid*, h. 217.

⁸ Masturi Irham dan Malik Supar, *Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Bani Umayyiah*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), h. 175.

pantas untuk mengemban wewenang dan tugas kekhalifahan, serta membela wewenang dan tugas tersebut. Akhirnya para pendukung Marwan berhasil menguasai Damaskus dan mengusir pejabat Adh-Dahhak dari sana. Kesuksesan ini merupakan kemenangan pertama kubu Bani Umayyah. Selanjutnya Marwan bergerak dari Marj Rahith bersama para pendukungnya di negeri Syam dengan menempatkan Amr bin Sa'id sebagai jendral sayap kanan, sementara jendral sayap kiri adalah Ubaidillah bin Ziyad. Di sana terjadi pertempuran yang menentukan eksistensi Bani Umayyah di Negeri Syam.

Hasilnya dimenangkan oleh kubu Marwan atas suku Qais yang merupakan loyalitas Abdullah bin Az-Zubair. Pemimpin mereka, Adh Dhahhak bin Qais, terbunuh bersama sejumlah tokoh terkemuka suku Qais di Negeri Syam. Kemenangan itu memperkokoh pemerintahannya di Negeri Syam, sehingga Marwan membentangkan hegemoninya atas wilayah itu. Langkah berikutnya bergerak ke Mesir karena Mesir memiliki kedudukan strategis dan merupakan daerah terpenting untuk dikuasai guna memperkuat posisinya dalam menghadapi Abdullah bin Az-Zubair.⁹

Marwan bin Al-Hakam memobilisasi ke Mesir kemudia terjadilah pertempuran antara Marwan dan Abdurrahman bin Jahdam yang pada akhirnya dimenangkan Marwan. Keberhasilan Marwan merebut kembali Mesir terjadi pada bulan Jumadil Akhir tahun 65 H dan ia menetap di Mesir selama dua bulan guna memulihkan keadaan dan memastikan keamanannya. Ketika Marwan hendak kembali ke Negeri Syam, ia menugasi Abdul Aziz putranya sebagai Gubernur di Mesir.

Marwan membekali putranya itu dengan pesan-pesan yang menunjukkan kecerdasan, kepiyawaian berpolitik, serta pengalamannya yang luas. Prestasi Marwan bin Al-Hakam antara lain berhasil mendirikan kembali Negara Bani Umayyah dalam kurun waktu kurang dari satu tahun, dan berhasil merebut kembali Negeri Syam dan Mesir.¹⁰

⁹ *Ibid*, h. 183.

¹⁰ *Ibid*, h. 185.

5. Abdul Malik bin Marwan (65-68 H)

Pada masa pemerintahan Abdul Malik umat Islam terbagi menjadi beberapa kubu :

- Kubu Abdul Malik bin Marwan yang kekuasaan utamanya membentang dari Negeri Syam hingga Mesir.
- Kubu Abdullah bin Az-Zubair yang kekuasaannya membentang dari Negeri Hijaz hingga Irak, dan berpusat di Madinah.
- Kubu khawarij Al-Azariqah (pimpinan Nafi' bin Al-Azraq) yang mendirikan sebuah negara di Al-Ahwaz.
- Kubu Khawarij An-Najadat (pimpinan Najdah bin Amir Al-Hanafi), yang mendirikan sebuah negara di Al-Yamamah, yang wilayahnya membentang sampai ke Negeri Yaman, termasuk Hadhramaut, dan hegemoninya mencapai Thaif.
- Kelompok Syiah yang hampir mendirikan sebuah negara di Irak, yang dipimpin Al-Mukhtar bin Abu Ubaid Ats-Tsaqafi.

Abdul Malik memahami karakter konflik tersebut, sehingga sangat mahir dalam berinteraksi dengan kubu-kubu tersebut, dan akhirnya mampu menumpas mereka semua. Yakni dengan cara membiarkan mereka saling berperang satu sama lain, sehingga yang terkuat diantara mereka akhirnya melemah dan mudah dikalahkan.

Kebijakan dan strategi tersebut sengaja diterapkan karena Abdul Malik menyadari kubu-kubu tersebut hanya memiliki tujuan bersama memusuhi dirinya dan pemerintahanya, tetapi diantara mereka sendiri ada perselisihan gagasan, pemikiran, prinsip, dan tujuan.¹¹

Abdul Malik dianggap sebagai “pendiri kedua” pemerintahan Bani Umayyah dan Abdul Malik menjadi khalifah saat dunia Islam terpecah-pecah. Dengan kebijakan dan siasatnya, dia berhasil menjadikan Negeri-negeri itu

¹¹ *Ibid*, h. 189.

tunduk di bawah pemerintahanya dan berhasil membungkam semua pemberontak dan pembangkang.¹²

Dalam hal politik Abdul Malik mendasarkan kebijakan-kebijakan politiknya pada prinsip-prinsip yang baku. Abdul Malik memilih tokoh-tokoh yang berkompeten di bidang masing-masing dalam pengelolaan administrasi, kenegaraan dan sebagainya.

Dalam menjalankan Abdul Malik mengawasi dan mengontrol secara langsung dan tidak segan-segan menjatuhkan hukuman terhadap mereka yang berbuat murka, meski setinggi apapun jabatan mereka. Selain itu Abdul Malik sangat sadar dan serius dalam memastikan kebersihan para pejabatnya dari tindak korupsi, meluruskan perilaku mereka, dan menjauhkan mereka dari Syubat.

Pondasi persatuan dan stabilitas negara Islam adalah menerbitkan mata uang Arab-Islam pertama dalam sejarah serta menyatukan standar timbangan dan takaranya , guna menjamin keadilan. Dengan kebijakan ini, Abdul Malik membebaskan ekonomi pemerintahan Islam dari ketergantungan pada aneka mata uang asing, terutama Dinar Byzantium.¹³

6. Al-Walid bin Abdul Malik (86-96)

Pada era Al-Walid merupakan simbol keberhasilan Dinasti Umayyah namun periode awalnya Al-Walid adalah buah keberhasilan dan perjuangan keras ayahnya Abdul Malik selama duapuluh tahun dalam mempersatukan negara, menyingkirkan musuh-musuh dari luar dan dalam negeri, mengelola dan mendisiplinkan pemerintahan, sehingga negara diterima Al-Walid dalam kondisi kekuatan, kestabilan, dan kemajuan yang paling prima. Al-Walid memetik kerja keras ayahnya dengan sebaik-baiknya dan melakukan berbagai reformasi sosial, pembangunan, dan ekonomi yang luar biasa di dalam Negeri.

¹² Samson Rahman, *Sejarah Islam...*, h. 197.

¹³ *Ibid*, h. 194.

Al-Walid juga merenovasi masjid Nabawidan memperluas dari semua sisi, serta memasukan beberapa bilik istri-istri Nabi kedalam area Masjid itu dan tidak segan-segan mengucurkan dana besar untuk menjadikan Masjid tersebut tampak lebih jauh lebih indah dan mengagumkan. Selain pembangunan Masjid Al-Walid juga memperhatikan jalan raya terutama menuju Negeri Al-Hijaz guna mempermudah perjalanan jamaah haji menuju Baitul haram.

Kebijakan politik luar Negeri Al-Walid menampilkan aneka operasi penaklukan terbesar di Negara Bani Umayyah, batas-batas negarapun membentang dari pinggiran wilayah China hingga Andalusia (Spanyol dan Portugal sekarang). Dengan demikian, pemerintahanya layak disebut sebagai negara adidaya pada zaman itu.¹⁴

7. Sulaiman bin Abdul Malik (96-99 H)

Sulaiman menerima baiat di Damaskus atas prakarsa Umar bin Abdul Aziz saudara sepupunya yang merupakan pendukung utamanya sekaligus penasehatnya. Salah satu nasehat Umar bin Abdul Aziz adalah pencopotan para pejabat yang murka Al-Hajjaj. Selain itu masih banyak hal bagus yang di dengarnya dari Umar bin Abdul Aziz. Keseriusan Sulaiman bin Abdul Malik dalam meminta bantuan orang-orang saleh, seperti Umar bin Abdul Aziz dan Raja' bin Haiwah, merupakan bukti kesalehan, ketakwaan, dan kesungguhan Sulaiman dalam menegakan keadilan.

Juga berkat pengaruh Umar bin Abdul Aziz, Raja' bin Haiwah, dan tokoh-tokoh semacam mereka, muncul ide pencopotan para pejabat yang di angkat Al-Hajjaj, serta pengubahan gaya kepemimpinan dan administrasi. Sulaiman mengubah gaya keras dan iklim teror yang kadang-kadang ditebarkan oleh Al-hajjaj beserta para pejabatnya ditengah rakyatnya. Jika dulu Al-hajjaj mempunyai berbagai alasan untuk menerapkan tangan besinya, kini situasi dan kondisi telah berubah, sehingga cara-cara kekerasan tidak mungkin digunakan lagi.

¹⁴ *Ibid*, h. 202.

Ketenangan, kedamaian, dan stabilitas menyelimuti seluruh wilayah negara Islam sejak akhir-akhir era Abdul Malik bin Marwan. Juga, masalah para kepala daerah yang konon dihukum oleh Sulaiman bin Abdul Malik, bahkan dihukum mati, misalnya Musa bin Nushair, Qutaibah bin Muslim, dan Muhammad bin Al-Qasim Ats-Tsaqafi yang telah merampas hak-hak umat Islam. Sulaiman dipandang rakyat sebagai kunci kebaikan, dan dipandang para ulama sebagai khalifah yang ideal, yang paling utama dan adil.¹⁵

8. Umar bin Abdul Aziz (99-101 H)

Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah berdasarkan wasiat dari Sulaiman bin Abdul Malik, tanpa sepengetahuannya. Setelah menjadi khalifah, terjadi sebuah perubahan yang sangat drastis pada dirinya.¹⁶ Kekhalifahannya berpengaruh besar dalam kehidupan Umar bin Abdul Aziz sendiri di satu sisi. Di sisi lain, kekhalifahannya berpengaruh besar dalam sejarah Bani Umayyah, bahkan sejarah Islam secara keseluruhan pengaruhnya dalam kehidupan Umar sendiri adalah menjadi pemisah antara dua fase : fase ketika Umar- meskipun saleh dan takwa-berkelimang kenikmatan, kehidupan mewah, dan kesenangan, berpakaian halus dan terbaik, mengkonsumsi makanan enak, dan berjalan dengan penuh gaya sampai-sampai disebut gaya *Al-Umariyyah* karena uniknya.

Dan pada fase ke dua dalam hidupnya sejak menjabat sebagai khalifah, Umar bin Abdul Aziz terkenal benar-benar zahid dan jauh dari perhiasan dunia. Perasaan akan tanggung jawab begitu dalam, sampai-sampai memalingkannya dari segala kenikmatan dan kemewahan dunia yang telah banyak ia cicipi sebelum menjadi khalifah.

Ketika diangkat sebagai khalifah, Umar bin Abdul Aziz mengerahkan segenap potensi dan kemampuannya, serta mengabdikan seluruh hidupnya untuk reformasi urusan kenegaraan, stabilitas keamanan, pemerataan kesejahteraan, dan penegak keadilan di semua lapisan masyarakat.

¹⁵ *Ibid*, h. 207-210.

¹⁶ *Ibid*, h. 204.

Untuk itu, Umar menerapkan sebuah metode yang utamanya antara lain : penjagaan harta umat Islam, efisiensi waktu dan tenaga, kecepatan penanganan urusan, penyederhanaan birokrasi, penyeleksian hakim, kepala daerah, dan pejabat, penghapusan semua aktivitas yang tidak sejalan dengan semangat Islam, pewujudan keseimbangan di tengah masyarakat, dan dialog persuasif dengan para pemberontak secara baik-baik agar mereka kembali ke naungan jamaah. Di samping itu, karakter utama metode ini adalah keadilan, objektivitas, kasih sayang, dan perlakuan sebaik-baiknya.¹⁷

Selain memiliki konsep dalam negeri Umar juga memiliki konsep ideal dalam politik luar negeri yaitu dengan mempertimbangkan wilayah negara yang semakin luas, dan barangkali banyak permasalahan dan kesalahan yang dilakukan sebagian kepala daerah seringkali muncul akibat luasnya wilayah negara akhirnya ia mengambil keputusan untuk menghentikan penaklukan-penaklukan wilayah atau dibatasi. Umar lebih menekankan pada permasalahan masing-masing daerah, memperkenalkan Islam pada warganya secara bijak dan rinci, dan memberikan keteladanan yang baik, jauh lebih efektif dan efisien dari pada melanjutkan penaklukan-penaklukan baru.

Umar bin Abdul Aziz selama dua tahun sekian bulan pemerintahannya telah menaklukan aneka reformasi yang sangat besar di dalam negeri dan membetulkan arah perjalanan Islam . Umar begitu disenangi dan dihormati, bahkan oleh kelompok-kelompok yang paling memusuhi Dinasti Umayyah, seperti kaum khawarij dan kaum syiah.¹⁸

B. Biografi Umar bin Abdul Aziz

Umar bin Abdul Aziz dilahirkan di kota suci Madinah pada tahun 63 H /682 M. Nama lengkapnya adalah Abu Hafs Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam bin As bin Umayyah bin Abd. Syams. Ayahnya, Abdul Aziz pernah menjadi Gubernur di Mesir selama

¹⁷ *Ibid*, h. 205.

¹⁸ *Ibid*, h. 227.

beberapa tahun. Ia adalah keturunan Umar bin al-Khattab melalui ibunya, Laila Ummu Asim binti Asim bin Umar bin alKhattab.¹⁹

Umar bin Abdul Aziz tumbuh menjadi seorang pemuda yang cerdas di Madinah bersama neneknya, sebab neneknya itu ingin mendidik Umar dengan baik. Sementara, Ibunya Ummu Asim hidup bersama Ayahnya yang saat itu sedang menjabat sebagai Gubernur di Mesir. Selama di Madinah kehidupan Umar dibiayai oleh Khalifah yang sedang menjabat saat itu, yakni Khalifah Abdul Malik bin Marwan sebab dia adalah paman Umar bin Abdul Aziz. Di Madinah inilah Umar diajari banyak ilmu oleh guru-gurunya yang sebagian besar adalah Sahabat Rasulullah Saw, Di sana dia diajari mengenai berbagai hal, diantaranya, periwayatan Hadits, fiqh dan kesustraan arab.

Berkat ilmu yang dia peroleh itulah Umar tumbuh menjadi orang yang alim dan disegani orang lain. Umar diberi anugrah sejak usia kecil cinta terhadap ilmu dan cinta dalam mempelajari serta mengkaji ilmu agama di majlis-majlis ulama, sebagaimana ia senantiasa menjaga dan bermajlis ilmu di Madinah, dan Madinah pada waktu itu menjadi kota yang bergemerlap kebaikan dari ilmu para ulama“, foqoha’ serta orang-orang yang sholih, dia semangat dalam ilmu sejak usia dini dan awal yang dipelajari beliau dari para ulama adalah adab.²⁰

Umar menghafalkan Al-Qur’an sejak masih kecil dan Al-Qur’an membimbing dirinya hingga menjadi orang yang bersih serta mempunyai kemampuan yang besar untuk menghafal dan menyelesaikannya dengan sempurna dalam upaya mencari ilmu serta menghafalkannya. Dan sungguh membekas semua pelajaran dalam Al-Qur’an yang beliau pelajari karena tentang mengenal Allah, kehidupan, yang wujud, surga, neraka, taqdir dan keputusan, hakekatnya mati beliau sangat takut jika mendengar kematian serta menangis terhadap semua yang terjadi pada umurnya, sampai ibunya mendengar akan tangisannya, dan bertanya mengapa kamu menangis? beliau berkata : ”aku ingat mati, maka ibunyapun juga ikut menangis, seluruh hidupnya beliau bersama Al-Qur’an mempelajari serta mengamalkan perintah di dalamnya.

¹⁹ Suyuti Pulungan, *Umar Ibn Abdul Aziz dalam Ensiklopedi Islam*, Vol 4, Ed. Harun Nasution Et Al (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), h. 173.

²⁰ Armando, *Umar Ibn Abdul Aziz dalam Ensiklopedi Islam*, Vol.3, ed. Sri mulyati, et al., (Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Houve, 2005), h. 1252.

Masa ketika menjadi Pejabat Negara, setelah dia menyelesaikan pendidikannya dengan baik, maka dia diambil menjadi menantu oleh Khalifah Abdul Malik untuk anak perempuannya, Fatimah binti Abdul Malik. Setelah menikah, beberapa saat kemudian dia juga diangkat menjadi Gubernur di Khusnasirah, kota besar sesudah Aleppo di bagian Syiria pada tahun 85 H.

Tetapi belum sampai dia bertugas selama dua tahun di sana, dia dipindahkan ke kota suci Madinah untuk menjadi Gubernur dan menggantikan Gubernur lama yang selalu menggelisahkan rakyat. Berkat kesuksesan dalam tugasnya, maka kemudian diangkat untuk menjadi wali atau Gubernur untuk seluruh Tanah Hijaz yang mewilayahi dua kota suci Islam (Haramain), Mekkah dan Madinah.²¹

Selama enam tahun di Madinah, dia telah banyak berbuat untuk kota itu, terutama di bidang pembangunan dan ketentraman. Salah satu kebijakannya ketika menjadi Gubernur adalah memperluas masjid Madinah dan membuat sumur umum untuk kepentingan rakyat dan musyafir yang berlalu lintas. Pada saat pembaiatan Umar bin Abdul Aziz sebagai seorang Khalifah adalah ketika Masa pergantian Khalifahpun terjadi, setelah kematian Khalifah Walid bin Abdil Malik dan digantikan oleh adiknya Sulaiman bin Abdul Malik, sebelum berpulang Khalifah Sulaiman ingin menurunkan jabatannya kepada putra semata wayangnya Ayyub bin Sulaiman, namun Ayyub lebih dahulu dipanggil oleh sang Maha Kuasa. sehingga muncul kebingungan mencari pengganti. Lalu ia berdiskusi dengan Menteri yang paling ia percaya Raja' bin Haiwah dan mereka memutuskan untuk memilih Umar bin Abdul Aziz.²²

Beberapa alasan dipilihnya Umar adalah selain dia dari kalangan Bani Umayyah karena merupakan menantu dari Khalifah sebelumnya, Ia dikenal juga sebagai sosok pemimpin yang bijaksana, adil, jujur, sederhana, alim, wara' dan tawadlu serta zuhud. Sebelum meninggal Khalifah Sulaiman menuliskan nama penggantinya pada sebuah surat wasiat dan mengumpulkan para pembesar militer dan sipil untuk sudi membaiat siapapun yang nantinya dia pilih, dan semuanya setuju. Semua itu dia lakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

²¹ *Ibid*, h. 1253.

²² Imam As-Syuyuthi, *Tarikh Khulafa, Terj. Samson Rahman* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 272.

Akhirnya Khalifah Sulaiman meninggal, dan semua orang dikumpulkan di Masjid Damaskus kemudian surat wasiat yang ditulis oleh Khalifah Sulaiman itupun dibuka, di dalamnya tertulis nama Umar bin Abdul Aziz, namun secara mengejutkan Umar terkulai lemas seakan tidak percaya dan berkata “Demi Allah sesungguhnya Aku tidak mengharapkan hal ini”. Dia dibaiat menjadi khalifah setelah wafatnya Sulaiman bin Abdul Malik, sedang dia tidak menyukainya. Oleh karena itu dia mengumpulkan orang-orang di masjid untuk shalat berjamaah lalu berpidato. Setelah menyampaikan pujian kepada Allah dan bersalawat kepada Nabi, dalam pidatonya dia mengatakan, “Wahai manusia! Saya telah diuji untuk mengemban tugas ini tanpa dimintai pendapat, permintaan dari saya, atau musyawarah kaum Muslimin. Maka sekarang ini saya membatalkan baiat yang kalian berikan kepada diri saya dan untuk selanjutnya pilihlah khalifah yang kalian suka!” Tetapi orang-orang yang hadir dengan serempak mengatakan, “Kami telah memilih engkau wahai Amirul Mukminin. Perintahlah kami dengan kebahagiaan dan keberkatan!” Setelah itu dia lalu menyuruh semua orang untuk bertakwa, untuk tidak menyukai dunia dan menyukai akhirat, kemudian berkata, “Wahai manusia! Barang siapa menaati Allah, wajib ditaati, siapa yang mendurhakai-Nya tidak boleh ditaati oleh seorangpun. Wahai manusia! Taatilah saya selama saya menaati Allah dalam memerintamu dan jika saya mendurhakai-Nya tidak ada seorangpun yang boleh mentaati saya.” Lalu dia turun dari mimbar.²³

Umar bin Abdul Aziz memerintah berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, Hal yang dilakukan pertama kali saat ia menjadi Khalifah adalah dia berjanji akan memerintah dengan berpedoman teguh pada Al-Qur'an dan Hadist, seperti dalam pidatonya setelah beberapa saat terpilih, Khalifah Umar Ibn Abdul Aziz berkata,” Rasulullah Saw dan para Khulafatur Rasyidin telah menetapkan sunah-sunahnya. Barang siapa menaatinya sama artinya dengan membenarkan kitab Allah, menyempurnakan ketaatan kepada Allah, dan mengkokohkan agama Allah untuk dirinya. Manusia tidak boleh mengganti, merubah ataupun mencari yang lain, yang bertentangan dengan hal tersebut, dan barang siapa yang berpedoman padanya dia akan memperoleh petunjuk. dan barang siapa yang memenangkannya maka dia akan menang, dan barang siapa yang meninggalkannya, maka dia akan masuk neraka yang

²³ Umar, “Kisah Teladan”, di akses dari <http://kisahislam.wordpress.com/2006/11/29/umar-bin-abdul-aziz/>, pada 05 Februari 2018 pukul 13.45

seburuk buruknya hunian.” Oleh karena itulah Umar menjalankan pemerintahan berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits.²⁴

Setelah berjanji akan menjalankan pemerintahan berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits ia sadar bahwa kehidupannya selama ini, tepatnya sebelum menjadi Khalifah adalah kehidupan yang kurang baik, karena dulu dia hidup bergelimang harta, sehingga terkadang ia berfoya-foya. Beberapa hal yang dilakukan untuk menebus kesalahannya dulu ialah ia menjauhkan diri dari kenikmatan dunia. Pertama-tama dia menjual kendaraan untuk Khalifah dan hasilnya dimasukan ke Baitul Māl, kemudian dia mengembalikan semua perkebunan yang pernah diberikan padanya, setelah itu ia melepaskan semua tanah dan semua benda yang telah diwariskan padanya, karena dia yakin bahwa semua itu bukanlah harta yang baik dan halal, ditanggalkanya semua pakaian pakaiannya yang mahal dan digantikan dengan pakaian-pakaian yang sederhana. Bahkan ia melayani dirinya sendiri dan tidak boleh orang lain untuk meladeninya.²⁵

Pernah juga dikisahkan bahwa Umar bin Abdul Aziz menyuruh istrinya untuk memilih perhiasan ataukah dirinya, sebab ia juga meyakini bahwa harta perhiasan itu diperoleh dengan cara yang tidak halal karena merupakan peninggalan dari generasi sebelumnya. Dan akhirnya istrinya pun menyerahkan perhiasanya tersebut ke Baitul Māl dan lebih memilih Umar bin Abdul Aziz.²⁶

Sesudah Umar bin Abdul Aziz membersihkan dirinya sendiri dan keluarganya, dia kemudian mulai membersihkan masyarakat dari perbuatan perbuatan yang selama ini melanggar hukum-hukum agama yang tidak dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya, dia ingin mengembalikan milik Negara kepada negara yang selama ini disalah-gunakan oleh pejabat-pejabat yang berkuasa sebelum beliau. Dalam sebuah kisah Pada Suatu malam datang seorang utusan dari salah satu daerah dan sampai di depan pintu rumah Khalifah menjelang malam. Setelah mengetuk pintu seorang penjaga menyambutnya.

Utusan itu pun mengatakan, “Beritahu Amirul Mukminin bahwa yang datang adalah utusan gubernurnya.” Penjaga itu dan memberitahu Umar yang hampir saja berangkat tidur.

²⁴ Khalil, *Umar Ibn Abdul Aziz*, (Jakarta : Erlangga 2001), h. 127.

²⁵ Hamid, *Jejak Langkah Pemikiran Ekonomi Umat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 175.

²⁶ *Ibid*, h. 276.

Umar pun duduk dan berkata, “ ijin kan dia masuk.” Utusan itu masuk, dan Umar memerintahkan untuk menyalakan lilin yang besar. Umar bertanya kepada utusan tersebut tentang keadaan penduduk kota, dan kaum muslimin di sana, bagaimana perilaku gubernur, bagaimana harga-harga, bagaimana dengan anak-anak, orang-orang muhajirin dan anshar, para ibnu sabil, orang-orang miskin. Apakah hak mereka sudah ditunaikan? Apakah ada yang mengadukan? Utusan itu pun menyampaikan segala yang diketahuinya tentang kota tanpa ada yang disembunyikannya kepada Khalifah.

Semua pertanyaan Umar dijawab lengkap oleh utusan itu. Ketika semua pertanyaan Umar telah selesai dijawab, utusan itu balik bertanya kepada Umar. “Ya Amirul Mukminin, bagaimana keadaan dirimu sendiri? Bagaimana keluargamu, seluruh pegawai dan orang-orang yang menjadi tanggung jawabmu? Umar pun kemudian dengan serta merta meniup lilin tersebut dan berkata, “Wahai pelayan, nyalakan lampunya!” Lalu dinyalakanlah sebuah lampu kecil yang hampir tak bisa menerangi ruangan karena cahayanya yang teramat kecil. Umar melanjutkan perkataannya, “Sekarang bertanyalah apa yang kamu inginkan”. Utusan itu bertanya tentang keadaannya. Umar memberitahukan tentang keadaan dirinya, anak-anaknya, istri, dan keluarganya. Rupanya utusan itu sangat tertarik dengan perbuatan yang telah dilakukan oleh Khalifah Umar dengan mematikan lilin. Dia bertanya, “Ya Amirul Mukminin, aku melihatmu melakukan sesuatu yang belum pernah Anda lakukan.” Umar menimpali, “Apa itu?”. “Engkau mematikan lilin ketika aku menanyakan tentang keadaanmu dan keluargamu.” Umar berkata, “Wahai hamba Allah, lilin yang kumatikan itu adalah harta Allah, harta kaum muslimin. Ketika aku bertanya kepadamu tentang urusan mereka maka lilin itu dinyalakan demi kemaslahatan mereka. Begitu kamu membelokan pembicaraan tentang keluarga dan keadaanku, maka aku pun mematikan lilin milik kaum muslimin.”²⁷

Dan juga Umar ingin mengembalikan milik rakyat kepada rakyat. Sebab di kalangan Bani Umaiyah banyak orang yang merampas harta benda pada rakyat pada negeri-negeri yang ditaklukan dengan jalan perampokan, atau dengan jalan lain yang kelihatannya halal, tetapi sebenarnya tidak sah atau ilegal. Misalnya memberikan hak kepada seseorang untuk berkuasa atas sebidang tanah, atau dengan jalan hibah .

²⁷ Hana, Kisah Teladan, di akses dari <http://saungweb.blogspot.com/2009/09/kisah-teladan-umar-binabdul-aziz>, pada 5 Febuari 2018 pukul 10.30

Umar bin Abdul Aziz adalah seorang Khalifah keturunan kaum feodal Bani Umaiyah, namun dia sangat membenci dan menentang segala bentuk feodalisme, terutama saat dia menjabat sebagai pemimpin negara. Dia tidak setuju dengan cara-cara kaum feodal yang menguasai beberapa bidang tanah luas untuk kepentingan kerabat-kerabat Istana, dan ia sendiri telah membuktikan bahwa tanah tersebut telah dikembalikan ke Baitul Māl untuk kepentingan seluruh kaum muslimin. Umar juga tidak setuju bahwa kerabat Istana harus diberi penghasilan besar yang diambil dari budget mata uang negara walaupun mereka tidak bekerja, dan beliau menganggap itu tidak adil. Oleh karena itu selama dia menjabat, semua praktek feodalisme gaya lama itu ia hapus dan di akhiri sama sekali.²⁸

Sebagai seorang negarawan, yang sadar betapa besar pengaruh para alim ulama dalam masyarakat dan betapa mulianya mereka dalam pandangan para Nabi, Umar bin Abdul Aziz tidak mau menjauh dari mereka, bahkan dia sering berkomunikasi dengan mereka, sambil meminta fatwa-fatwa yang berharga untuk dijadikan pedoman dalam hidup dan juga pemerintahannya. Sebenarnya Umar bin Abdul Aziz sendiri adalah seorang alim yang disegani karena ilmunya yang mendalam. Oleh karena itu dia tidak hanya disegani oleh masyarakat tetapi juga para ulama. Bahkan jika saja dia tidak terpanggil untuk menjadi seorang Khalifah, maka mungkin dia akan dikenal sebagai ulama besar.

Berbeda dengan para Khalifah dan pembesar-pembesar Bani Umaiyah lain, sebab dia tidak mementingkan dirinya sendiri, gengsi, harta, materi, dan kehidupan duniawi saja, tetapi dia juga sangat mementingkan nilai-nilai kerohanian dan spiritual, maka dia membina umat dan membangun negara dengan lebih mengutamakan nilai kerohanian tanpa mengabaikan nilai lainnya.

Tidak hanya itu, sebagai seorang Khalifah, dia juga berdakwah untuk menyeru umat supaya dapat memahami ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya seperti yang di ajarkan oleh Rasulullah Saw. Selain itu dia juga mengingatkan para pembesarnya, baik sipil, maupun militer, para Gubernur, dan panglimanya agar selalu bersyukur kepada Allah yang telah mengirim Nabi Muhammad di kalangan mereka, sehingga mereka terlepas dari jalan kesesatan.²⁹

²⁸ Khalil, *Umar Ibn Abdul Aziz*, (Jakarta : Erlangga 2001), h. 128.

²⁹ As-Syuyuthi, *Tarikh Khulafa*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar), h. 87.

Masa menjelang berpulangnya ke Rahmatullah, Setelah 2,5 Tahun menjabat sebagai seorang Khalifah, akhirnya tugasnya pun selesai. Itu semua karena ajal menjemputnya. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ia meninggal karena radang paru-paru yang dideritanya. Namun, ada juga riwayat yang mengatakan bahwa dia meninggal karena diracun oleh pelayan yang disuruh oleh kalangan elit Bani Umayyah yang tidak menyukainya. Ada yang mengatakan bahwa pelayan itu dibayar 1000 dirham untuk meracuni Khalifah, ketika Khalifah diberitahu kalau dirinya diracuni Ia bilang bahwa dirinya sudah tahu, bahkan ia telah menyuruh pelayan yang telah meracuninya itu untuk memberikan uang imbalan yang diperolehnya itu sebanyak 1000 dirham kepadanya, dan kemudian uang itu dimasukkan ke dalam Baitul Māl. Tidak hanya itu, Ia juga melepaskan pelayan yang meracuninya itu dan hanya disuruh pergi ke suatu tempat yang tidak diketahui orang lain hingga kelak pelayan tersebut meninggal.

Selama 20 hari ia menahan sakit akibat racun yang diderita. Menjelang kematiannya ia sempat berpesan kepada putranya agar dapat menjadi orang yang seperti dia, yakni bertaqwa kepada Allah dan selalu berbuat baik kepada rakyat. Setelah itu akhirnya ia dipanggil oleh Allah di kota Dir Sim'an, Syiria. Namun ada riwayat lain yang mengatakan ia meninggal di Khanashirah. Ia kembali ke Rahmatullah pada 20 rajab 101 H dalam usia 36 tahun lebih 6 bulan. Kematian ini ditangisi oleh segenap rakyatnya dan tidak sedikit pula yang melantunkan syair-syair duka cita atas kepergiannya.

C. Kebijakan Umar bin Abdul Aziz

Umar bin Abdul Aziz dikenal bukan saja pandai menciptakan peraturan-peraturan baru, dia juga memperbaiki dan mengkaji ulang terhadap kebijakan- kebijakan yang telah ada. jika ia diperlukan oleh panggilan zaman demi tercapainya kemaslahatan umat Islam.³⁰ Selama masa pemerintahannya beliau menerapkan kembali ajaran Islam secara utuh menyeluruh.

Sedangkan kebijakan-kebijakan Umar dalam politik dan ekonomi adalah:

a. Dalam Bidang Politik

³⁰ Ali Mufrodi, *Islam Dikawasan Kebudayaan Islam Arab*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 57.

Kebijakan yang dilakukan Umar dalam bidang politik adalah memecat para pejabat yang zalim dan mengganti dengan pejabat-pejabat baru yang adil dan benar walaupun bukan dari golongan Umayyah sendiri.³¹

Menghapuskan hak-hak istimewa yang diberikan kepada keluarganya tidak pilih kasih terhadap semua rakyatnya. Semua politik yang dijalankan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam menjalankan tugasnya adalah politik yang berdasarkan amar maruf nahi munkar, yaitu sebuah sistem politik yang kebijakan-kebijakannya itu bertujuan mengajak ke kebaikan dan memerangi segala macam bentuk kejahatan. Terbukti ia memecat para pejabat yang zalim dan mengganti mereka dengan orang yang alim dan para Ulama.

Selain menjalankan politik yang amar maruf nahi munkar, sistem politik yang dianutnya adalah sistem politik yang lebih memihak rakyat yang lemah. Terbukti saat ia memecat kepala pegawai istana karena telah bertindak zalim terhadap bawahannya.

Umar bin Abdul Aziz menghentikan peperangan terhadap orang yang belum beragama Islam di negeri yang di taklukan. Sebagai perluasan Islam yang melancarkan dakwah Islam dengan cara lemah lembut dan bijak, kebijaksanaan ini membuat banyak penduduk yang belum beragama Islam masuk ke dalam agama Islam. Diantaranya mereka adalah Raja Sind yang kemudian diikuti oleh rakyatnya. Begitu pula penduduk Mesir, Suriah dan Persia. Sebelumnya mereka berstatus sebagai Kaum Dzimmi (warga non muslim yang berada di wilayah negara Islam dan mendapatkan perlindungan)

Untuk melarang rakyat mencacimaki Ali bin Abi Tholib dalam pidato atau khutbah jum'at. Sebelumnya caci maki yang dilakukan oleh Khalifah terdahulu yaitu Khalifah Mu'awiyah sampai Sulaiman sebagai suatu kebijakan untuk menjauhkan rakyat dari pengaruh syi'ah. Bahkan buka sekedar cacian tapi laknatan, ini menimbulkan dendam di keluarga syi'ah. Maka ketika Umar memegang tampuk pemerintahan, dia segera menghapuskan kebijakan-kebijakan itu, mengucapkan hal-hal yang jelek dalam khotbah adalah tidak sesuai agama dan amat kasar dan keji, kebiasaan melaknat Ali bin

³¹ Firdaus A. N, *Kepemimpinan Khalifah Umar Ibn Abdul Aziz...*, hal. 176.

Abi Thalib pada setiap khotbah jum'at dilarang dan di ganti dengan meletakkan mimbar masjid sebagai mimbar perdamaian yaitu untuk kesatuan dan persatuan umat.

Umar bin Abdul Aziz cukup jenius dalam menanggapi situasi ini secara realistik, dan mengajukan solusi yang terbaik dan merupakan satu-satunya solusi yang memungkinkan untuk ditempuh. Umar bin Abdul Aziz menyadari bahwasanya dominasi sebuah etnis lainnya adalah suatu yang anakronik. dalam pandangan Umar bin Abdul Aziz, problem ini tidak semata menenangkan kelompok Arab. Sebaliknya ia berprinsip bahwasanya imperium ini bagi seluruh warga muslim.³²

b. Dalam bidang ekonomi

Dalam penarikan pajak Khalifah Umar bin Abdul Aziz telah menekankan bahwa pajak harus dikumpulkan dengan adil dan dalam pengambilanya tersebut harus lemah lembut tanpa adanya tindak kekerasan ditambah lagi jangan sampai melebihi kemampuan orang yang dibebani. dan yang paling penting para pengumpul pajak tidak boleh menjauhkan rakyat dari kebutuhan pokok.

Kebijakan yang dilakukan Umar dalam bidang ekonomi diantaranya juga sangat memperhatikan umatnya. Umar melakukan pembersihan di kalangan keluarga Bani Umayyah. Tanah- tanah atau harta lain yang pernah di berikan kepada orang tertentu di masukan ke dalam Baitul Māl. Terhadap para gubernur dan pejabat yang bertindak sewenang-wenang, Ia tidak ragu-ragu untuk mengambil tindakan tegas, ia memecat Yazid bin Abi Muslim (Gubernur Irak) dan Assaqafi dari jabatannya sebagai pemungut pajak di Mesir.³³

Kebijakan di bidang fiskal mendorong orang non muslim untuk memeluk agama Islam. Khalifah Umar bin Abdul Aziz juga Mengurangi beban pajak yang biasa di pungut dari orang-orang Nasrani. Dan ia juga memerintahkan supaya menghentikan pemungutan pajak dari kaum Nasrani yang masuk agama Islam. Dengan begitu berbondong-bondonglah kaum Nasrani masuk Islam. Hal tersebut merupakan penghargaan mereka

³² Ira Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 95.

³³ As-Syuyuthi, *Tarikh Khulafa...*, h. 275.

terhadap ajaran-ajaran Islam, dan juga daya tarik pribadi Umar bin Abdul Aziz sendiri. disamping ingin bebas dari membayar pajak.³⁴

Selama masa pemerintahannya, Umar melakukan berbagai perbaikan dan pembangunan sarana pelayanan umum. Seperti lahan pertanian, penggalian, tempat penginapan bagi para musafir, banyak masjid, orang sakit dapat bantuan dari pemerintah. Lembaga Baitul Māl yang merupakan suatu sistem pembaharuan Islam terbukti membawa berkah bagi kaum miskin Islam selama pemerintahan Umar. Tapi dalam masa pemerintahan Khalifah Umayyah Baitul Māl telah di gunakan untuk kepentingan pribadi. Umar berani menghentikan praktek yang tidak sehat ini dan ia meneladani dengan tidak pernah mengambil uang sedikitpun dari Baitul Māl. Ia juga memisahkan rekening untuk khums dan sadaqah dan masing masing mempunyai bagian tersendiri.³⁵

c. Dalam bidang agama (kodifikasi hadis)

Ketika Khalifah Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah pada tahun 99 H, Umar memerintahkan para ulama hadis untuk kodifikasi/tadwin hadis dengan mencari dan mengumpulkan hadis nabi. Umar bin Abdul Aziz sangat waspada dan sadar, bahwa para perawi yang mengumpulkan hadis dalam ingatannya semakin sedikit jumlahnya, karena meninggal dunia. Beliau khawatir apabila tidak segera dikumpulkan dan dibukukan dalam buku-buku hadis dari para perawinya, mungkin hadis-hadis itu akan lenyap bersama lenyapnya para penghapalnya.

Khalifah juga menulis surat kepada Gubernur lain agar mengusahakan kodifikasi hadis. Khalifah juga secara khusus menulis surat kepada Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab Al-Zuhri. Kemudian Al-Zuhri mulai melaksanakan perintah khalifah tersebut. Dalam berbagai literatur, Al-Zuhri merupakan salah satu ulama yang pertama kali membukukan hadis.

Naskah hadis yang telah ditulis oleh Al-Zuhri jumlahnya bukan hanya satu, tetapi cukup banyak. Di antaranya adalah: (a) Juz' yang disampaikan secara munawalah kepada Ibn Juraij; (b) Shahifah yang diberikan kepada 'Abd alRahman ibn 'Amr al-

³⁴ Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta : gema insane 2003), h. 102.

³⁵ Jamil Ahmad, *Seratus Tokoh Terkemuka* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 60.

Auza'i; (c) Nuskah yang disimpan oleh 'Abd alRahman ibn Namirah al-Yahsubiy; (d) Kitab besar yang disimpan oleh 'Abd al-Rahman ibn Yazid; (e) Shahifah berisi sekitar tiga ratus hadis yang ditulis oleh Hasyim ibn Basyir dari Al-Zuhri; (f) Shahifah yang dimiliki oleh Sulaiman ibn Katsir; (g) Shahifah yang diserahkan kepada 'Ubaidullah ibn 'Amr untuk disalin dan diriwayatkan; (h) Nuskah yang dimiliki oleh Zakariya ibn 'Isa; (i) Shahifah berisi sekitar tiga ratus hadis yang khusus untuk Al-Zuhri sendiri; dan (j) Kitab yang disimpan oleh Ibrahim ibn alWalid.

Dalam versi yang lain, khalifah, Umar bin Abdul al-Aziz pernah mengeluarkan surat perintah secara resmi yang ditujukan kepada seluruh pejabat dan ulama di berbagai daerah agar seluruh hadis yang tersebar di masing-masing daerah segera dihimpun. Surat itu antara lain dikirim kepada gubernur Medinah, Ibn Hazm Abu Bakr ibn Muhammad ibn 'Amr (w. 117 H). Isi dari surat itu adalah: (1) khalifah merasa khawatir akan punahnya pengetahuan hadis karena kepergian para ulama; dan (2) khalifah memerintahkan agar hadis yang ada di tangan 'Amrah bint 'Abd al-Rahman segera dihimpun.³⁶

Umar bin Abdul Aziz juga Menjadikan Al Qur'an dan Sunnah Nabi, untuk mewarnai kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Menjadi pemimpin masyarakat ataupun diri pribadi dalam hidup bersosial kemasyarakatan harus berlandaskan dengan Al Qur'an dan Sunnah Nabi SAW agar tidak melenceng dengan ajaran-ajaran agama Islam.³⁷

³⁶ Saifuddin Zuhri Qudsy, "*Umar Bin Abdul Aziz Dan Semangat Penulisan Hadis*" diakses dari : portalgaruda.org/article, pada 17 Febuari 2018 pukul 09.23

³⁷ Khoiruddin Nasution, "*Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*", di akses dari: https://www.academia.edu/31738248/SejarahPemikiran_dan_Peradaban_Islam, pada 13 Febuari 2018 pukul 18:31.

BAB IV

KEPEMIMPINAN SPIRITUAL UMAR BIN ABDUL AZIZ

A. Faktor-faktor yang mempengaruhi kredibilitas Umar bin Abdul Aziz sebagai Pemimpin Spiritual

Kredibilitas seorang pemimpin adalah kualitas, kapabilitas, atau kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan. Aplikasi umum yang sah dari istilah kredibilitas berkaitan dengan kesaksian dari seseorang atau suatu lembaga selama persidangan. Kesaksian haruslah kompeten dan kredibel apabila ingin diterima sebagai bukti dari sebuah isu yang diperdebatkan.¹

Diantara sifat-sifat utama yang telah menyatu dalam kepribadian Umar bin Abdul Aziz sehingga dia kredibel sebagai pemimpin adalah:

1. Ketakwaan kepada Allah (Khauf)

Khauf (takut) adalah ibadah hati, tidak dibenarkan khauf ini kecuali terhadap-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Khauf adalah syarat pembuktian keimanan seseorang. Allah berfirman: "Sesungguhnya mereka itu tidak lain syaitan-syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku jika kamu benar-benar orang yang beriman." [QS. Ali Imran: 175].²

Umar bin Abdul Aziz sangat takut kepada murka Tuhanya dan ia berusaha menjauhkan diri dari segala gerak gerik, tingkah laku yang membuat Tuhan murka kepadanya ; ia sangat takut kepada api neraka seolah-olah neraka itu dijadikan Tuhan hanya untuk dirinya sendiri.³ Ini adalah keistimewaan dan ciri khasnya. Faktor pendorongnya adalah keimanannya yang sangat kuat kepada akhirat, ketakutannya kepada Allah dan kerinduannya kepada surga. Keimanan yang kuat ini pula yang menjaga Umar pada masa mudanya dari godaan materi, bisikan-bisikan setan juga hawa nafsu dan

¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Kredibilitas>, pada 2 Juli 2018.

² Mitra Santri, "*Maqam Qauf*", diakses dari <https://belajarilmutasawuf.blogspot.com/2011/10/maqam-khauf.html>, pada 3 Juli 2018.

³ Firdaus A.N "*Kepemimpinan Khalifah Umar Bin Abdul Aziz*"..., h. 174.

mengharuskannya untuk mengistiropeksi diri secara teliti dan istiqomah berada di jalan kebenaran.⁴

2. Zuhud

Junayd al-Baghdadî menyatakan bahwa zuhud adalah kekosongan hati dari pencarian. sedangkan Sufyân al-Thaurî mengatakan, zuhud terhadap dunia adalah membatasi keinginannya untuk memperoleh dunia, bukan memakan makanan yang kasar atau memakai jubah yang jelek. Dalam kitab Mizân al-Hikmah, sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat, bahwa zuhud adalah jika merasakan kehidupan akhirat dan tidak terpujau dengan kehidupan dunia, seperti yang dirasakan oleh Rasulullâh dan para Sahabat, maka para Malaikat akan turun menyertainya.⁵

Lewat kebersamaanya dengan Al-Qur'an Al-Karim, studinya pada petunjuk Nabi dan tafakurnya tentang kehidupan ini, Umar bin Abdul Aziz memahami bahwa dunia ini adalah negeri yang penuh cobaan dan dan ujian dan modal untuk kebahagiaan hidup di akhirat. Oleh karena itu ia sangat berhati-hati terhadap pengaruh dunia dan keindahan, perhiasan juga kilauanya. Dia hanya tunduk, patuh dan berserah diri kepada Tuhanya lahir dan batin. Umar berhasil mencapai hakikat-hakikat yang menghujam dalam hatinya dan membantunya bersikap zuhud pada dunia. Diantara hakikat itu adalah :

- a. Keyakinan penuh bahwa kita di dalam dunia ini seperti orang asing atau seorang musafir, sebagaimana Rasulullah bersabda ,
“Jadilah kamu di dalam dunia seakan-akan kamu orang asing atau seorang musyafir.”
- b. Dunia tidak ada nilainya di sisi Allah kecuali yang termasuk ketaatan kepada Allah. Rasulullah bersabda, *“Seandainya nilai dunia di sisi Allah sebanding dengan sayap nyamuk niscaya Dia tidak akan memberi minum orang kafir seteguk pun.”*

⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Umar bin Abdul Aziz Khalifah Pembaru dari Bani Umayyah*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), h. 106.

⁵ Moh. Fudholi, Konsep Zuhud Al-Qushayrî Dalam Risâlah Al-Qushayrîyah, *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* (Vol.1 1 Juni 2011), h. 72.

c. Usia dunia sudah hampir habis, sebab Rasulullah bersabda, *“waktu aku di utus (menjadi Rasul) dan waktu hari kiamat adalah seperti jarak antara kedua jari ini: jari telunjuk dan jari tengah.”*

d. Akhirat itu kekal dan di sanalah tempat tinggal sebenarnya.

Karena hal di atas dan lainnya Umar bin Abdul Aziz bersikap zuhud pada dunia. Awal zuhudnya adalah zuhud pada yang haram, kemudian zuhud pada yang mubah (yang dibolehkan).⁶

3. Tawadhu'

Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah mendefinisikan tawadhu' dengan katanya: yaitu merendahkan diri terhadap kebenaran, tunduk kepadanya, dan menerimanya dari orang yang mengatakannya. Tunduk terhadap kebenaran adalah kemuliaan yang sebenarnya, karena ia adalah taat kepada Allah, kembali kepada kebenaran, dan membiasakan diri agar tidak terus menerus di atas kebatilan. Karena itulah Nabi bersabda: *“Tidak ada seseorang yang merendahkan diri karena Allah kecuali Allah meninggikan derajatnya.”*⁷

Diantara sikap tawadhu' Umar bin Abdul Aziz adalah dia melarang orang berdiri karenanya, Dia berkata, “wahai sekalian manusia, jika kalian mau berdiri maka kami pun berdiri dan jika kalian duduk kami pun duduk. Manusia hanya boleh berdiri karena Tuhan semesta alam.” Dia juga berkata kepada pengawalnya, “Jangan kalian mendahuluiku mengucapkan salam. Sebenarnya mengucapkan salam adalah kewajiban kami kepada kalian.” Umar bin Abdul Aziz tidak suka banyak bicara padahal dia seorang alim, fasih lagi pandai bicara- karena takut timbul rasa angkuh dan sombong dengan apa yang dimilikinya atau takut orang akan mengira seperti itu. Dia pernah berkata, “sesungguhnya yang menghalangiku dari banyak bicara adalah merasa takut sombong.”⁸

4. Wara'

Diantara sifat Amirul mukminin Umar bin Abdul Aziz adalah wara'. wara' adalah menahan diri dari segala yang mungkin dapat mendatangkan kemudharatan. Dengan

⁶ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Umar bin Abdul Aziz Khalifah Pembaru dari Bani Umayyah...*, h. 108.

⁷ Mahmud Muhammad al-Khazandar, "Tawadhu", diakses dari <http://teosofi.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/download/51/46/>, pada 3 Juli 2018.

⁸ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Umar bin Abdul Aziz Khalifah pembaru dari Bani Umayyah...*, h. 113.

demikian, termasuk di dalamnya segala yang diharamkan dan syubat, sebab itu dapat dan mungkin mendatangkan kemudharatan. Nabi Muhammad s.a.w bersabda, “sebaik-baiknya agama kamu adalah wara’. Pemimpin amal itu adalah wara’. Oleh sebab itu jadilah engkau seorang yang wara’ niscaya engkau menjadi seorang yang qana’ah dan niscaya engkau akan menjadi orang yang paling bersyukur.”⁹

Diantara contoh kewara’an Umar bin Abdul Aziz adalah dia tidak mau menerima hadiah apa pun dari para pegawainya atau dari ahli dzimmah karena takut itu termasuk rishwah (sogok).

Umar bin Abdul Aziz menganggap bahwa menjauhkan diri dari harta kaum muslimin, bahwa dalam hal kecil dan sepele termasuk salah satu bentuk menjauhkan diri dari syubad. Dia menjauhkan diri dari syubat karena menjaga agamanya. Menurutny, semua perkara itu terbagi menjadi tiga:

- a. Perkara yang sudah jelas kebenarannya, maka ambillah.
- b. Perkara yang sudah jelas kesalahannya, maka tinggalkanlah.
- c. Perkara yang meragukan, maka jauhilah.

Umar bin Abdul Aziz selalu bersikap wara’ bahkan dalam perkataan . ketika ada orang yang berkata kepadanya, “apa pendapat engkau tentang orang-orang yang terlibat dalam perang Shifin?” Umar menjawab, “itu adalah darah-darah yang Allah telah membersihkan tanganku darinya. Oleh karenanya aku tidak mau mengotori lidahku dengannya.”¹⁰

5. Santun dan pemaaf

Di antara sifat yang telah menyatu dalam kepribadin Umar bin Abdul Aziz adalah santun dan pemaaf. Diriwayatkan dari Ibrahim bin Abi ‘Ablah, dia berkata, “pada suatu hari, Umar bin Abdul Aziz pernah marah besar terhadap seorang laki-laki. Umar memerintahkan untuk membawa laki-laki itu kehadapannya. Laki-laki itu pun dibawa kehadapannya tanpa pakaian dan terikat dengan tali, sementara cambuk telah disiapkan.

⁹ Firdaus A.N, *Kepemimpinan Khalifah Umar Bin Abdul Aziz...*, h. 163.

¹⁰ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Umar bin Abdul Aziz Khalifah Pembaru dari Bani Umayyah ...*, h. 177.

Namun ternyata Umar berkata, ‘lepaskan dia.’ Kemudian dia berkata, ‘sesungguhnya seandainya aku tidak dalam keadaan marah niscaya aku akan menghukummu.’ Lalu dia membaca firman Allah, “*dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang.*” (QS. Ali Imran: 134)¹¹

6. Sabar

Diantara sifat utama Umar bin Abdul Aziz adalah sabar dan syukur. Diriwayatkan bahwa ketika Abdul Malik bin Umar bin Abdul Aziz meninggal dunia, Umar hadir dan berdiri di dekat kuburnya, lalu dia berkata, “Jangan terlalu dalam menguburnya, sebab apa yang tinggi dari tanah lebih baik dari apa yang rendah darinya.” Di antara perkara yang dipikul oleh Umar dengan kesabaran terbesar dalam hidupnya adalah perkara khalifahannya. Dia pernah berkata, “Demi Allah, tidaklah aku duduk di tempat duduk ini kecuali karena khawatir tempat ini akan diduduki oleh orang yang bukan ahlinya. Seandainya aku menuruti keinginanmu, tentu perkara ini akan aku serahkan kepada orang yang berhak. Akan tetapi aku tetap bersabar sampai Allah memutuskan perkara ini dari sisi-Nya atau Dia mendatangkan kemenangan.”¹²

7. Tegas

Umar bin Abdul Aziz memiliki sifat ini, sebuah sifat yang sangat dibutuhkan oleh umat dan kekhalifahan, khususnya pada perkara-perkara yang berhubungan dengan para pejabat, para gubernur dan para pegawai. Diantara bukti ketegasan Umar, serta keseriusannya dalam menangani perkara yang dianggapnya penting bagi kemaslahatan umum adalah ketegasan menghadapi para gubernur dan tokoh Bani Umayyah serta orang-orang yang ingin memecah belah persatuan kaum muslimin dan menebar fitnah, menumpahkan darah dan lain-lain.¹³

8. Adil

Secara umum dikatakan bahwa orang yang tidak adil adalah orang yang tidak patuh terhadap hukum (unlawful, lawless) dan orang yang tidak fair, maka

¹¹ Ira Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 58.

¹² Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Umar bin Abdul Aziz Khalifah Pembaru dari Bani Umayyah...*, h. 120.

¹³ Ira Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 62.

orang yang adil adalah orang yang patuh terhadap hukum (law abiding) dan fair.¹⁴ Umar bin Abdul Aziz termasuk salah satu pemimpin yang adil, khalifah yang bijaksana dan imam yang lurus. Al-Ajiri meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki dzimmi warga Himsh datang menemui Umar dia berkata, “wahai Amirul Mukminin, aku memintamu agar memutuskan sesuai dengan kitab Allah.” Umar berkata, “Memangnya ada masalah apa?” Laki-laki berkata, “Abbas bin Walid bin Abdul Malik telah merampas tanahku.”

Abbas yang saat itu sedang duduk, langsung ditanya oleh Umar, “Hai Abbas, apa komentarmu?” Abbas berkata, “Walid bin Abdul Malik telah memberikan kepadaku, Wahai Amirul Mukminin dan bahkan dia telah menuliskan akta tanahnya.” Umar berkata, “apa komentarmu Hai Dzimmi?” Laki-laki itu berkata, “Wahai Amirul Mukminin, aku meminta kepadamu agar memutuskan sesuai dengan kitab Allah.” Umar berkata, “Kitab Allah Layak diikuti dari tulisan Walid bin Abdul Malik. Kembalikan kepadanya hai Abbas.” Abbas pun mengembalikan tanah tersebut kepada laki-laki Dzimmi itu.¹⁵

9. Tanggung jawab

Fatinah binti Abdul Malik, istri Umar, pernah berkata: Sesungguhnya Umar itu banyak meluangkan waktunya untuk kaum muslimin dan banyak berpikir tentang urusan mereka. Apabila datang waktu sore, namun ia belum menghabiskan seluruh tugas harinya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, maka ia akan melanjutkan pekerjaannya hingga malam hari. Lalu apabila di sore hari telah menyelesaikan semua tugasnya, maka ia akan mengambil sajadah yang dibelinya dari kantongnya sendiri, lalu ia sholat sunah sebanyak dua rakaat, kemudian menungging (seperti sujud) dengan wajah yang diletakkan diatas telapak tangannya, isak tangisnya seakan hampir menghentikan degup jantungnya. Ia terus seperti itu hingga waktu menjelang subuh, lalu ia berniat berpuasa.

Itulah rasa tanggung jawab Umar bin Abdul Aziz yang luar biasa, ia selalu mengingat kaum muslimin yang lemah dan dihipit kebutuhan. Walaupun ia telah berjuang dengan sekuat tenaga dan terus menerus untuk mengetahui keadaan dan kondisi

¹⁴ Bahder Johan Nasution, *Kajian Filosofis Tentang Hukum dan Keadilan dari Pemikiran Klasik Sampai Pemikiran Modern* diakses dari ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/alihkam/article, pada 3 Juli 2018.

¹⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabi, “*Umar bin Abdul Aziz Khalifah pembaru dari Bani Umayyah*”..., h. 124.

masyarakat , namun itu tidak cukup baginya, ia khawatir ada diantara mereka yang kesulitan namun ia tidak mengetahuinya, sementara ia harus tetap bertanggung jawab ketika di Hari Perhitungan nanti.¹⁶

10. Memohon dan berdoa kepada Allah

Umar bin Abdul Aziz adalah orang yang banyak memohon dan berdoa. Dalam satu doanya, Dia berkata, “Wahai Tuhanku, Engkau menciptakanku, melarangku dan menjajikan pahala kepadaku bila aku melaksanakan perintah yang Engkau perintahkan, mengancamku dengan siksaan bila aku melakukan apa yang Engkau larang, Engkau kuasakan atas seorang musuh yang Engkau tempatkan di dadaku dan Engkau jalankan dia di dalam aliran darahku.

Jika aku menghendaki suatu perbuatan buruk, dia segera memberi semangat kepadaku dan jika aku menghendaki suatu perbuatan baik, dia segera menghalangiku. Dia tidak lalai saat aku lalai dan tidak lupa pada saat aku lupa. Dia mendukungku dalam dalam hal-hal yang berkenaan dengan syahwat dan mendorongku dalam hal-hal syubhat. Jauhkan dari tipu dayanya dari ku yang dapat membuatku menjadi hina. Ya Allah, kalahkan kekuasaannya atasku dengan kekuasaanMu sehingga aku dapat menawanya dengan banyak zikir kepada-Mu, maka aku pun termasuk orang-orang yang terpelihara dengan izin-Mu.

Tidak ada daya dan tidak ada upaya melainkan dengan dengan izin Allah.¹⁷ Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Umar bin Abdul Aziz memiliki kredibilitas yang sangat tinggi sehingga meskipun beliau hanya menjadi khalifah selama kurang lebih dua tahun akan tetapi memberikan pengaruh dan kontribusi yang besar terhadap kerajaan yang dipimpinya.

11. Mengingatnkan manusia kepada akhirat

Umar bin Abdul Aziz banyak sekali berbicara dalam kutbah dan nasehatnya tentang kematian, akhirat dan persiapan diri untuk bertemu Allah. Dalam satu

¹⁶ *Ibid* , h. 283.

¹⁷ Firdaus A.N, *Kepemimpinan Khalifah Umar Bin Abdul Aziz...*, h. 164.

khutbahnya, Umar bin Abdul Aziz berkata, “Wahai manusia, janganlah kalian tertipu dengan dunia dan ketenangan didalamnya, sebab tidak lama setelah itu kalian akan pindah darinya dan akan menuju ke tempat lain. Oleh karena itu, wahai hamba-hamba Allah, perhatikanlah diri kalian dan bergegas mempersiapkan diri sebelum datang kematian dan masa itu tidak akan lama. Jika tidak maka hati kalian akan menjadi keras dan kalianpun akan menjadi seperti kaum yang diajak kepada keberuntungan namun mereka enggan setelah merasakan ketenangan duniawi. Merekapun akan menyesali kelalaian mereka di akhirat kelak.”¹⁸

B. Kepemimpinan Spiritual Umar bin Abdul Aziz dalam Lingkup Politik

Disamping faktor kredibilitas diatas, Umar bin Abdul Aziz sukses dalam memimpin karena adanya spiritual leadership dalam memimpin umat hal tersebut tercermin dalam lingkup politik antara lain :

a. Menegakan Prinsip dan Idealisme Politik

Kebijakan politik pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, memperhatikan cirri yang sangat spesifik dan khas, terutama jika dibandingkan dengan para khalifah sebelumnya. Umar bin Abdul Aziz lebih mendasarkan politiknya pada prinsip-prinsip keadilan dan kebenaran, dan tidak otoriter. Sehingga, rakyat banyak memujinya, termasuk dari yang sebelumnya menjadi lawan politiknya. Umar bin Abdul Aziz menunjukkan sikap persuasif. Ia menjadikan teladan yang baik di kalangan bangsawan maupun rakyat biasa.¹⁹ Diantara prinsip dan idealisme Umar bin Abdul Aziz adalah:

Pertama, kesederhanaan dan kebersahajaan. Arah ini ditujukan kepada seluruh rakyat, baik dari bangsawan ataupun dari rakyat jelata. Seluruh rakyat diwilayah Daulah Umayyah dianjurkan mempunyai sikap dan prilaku yang sederhana dan bersahaja. Hal ini bisa diikuti oleh seluruh rakyat, sekalipun tradisi prilaku semacam ini dianggap bertentangan dengan kebijakan para khalifah Umayyah sebelumnya. Umar bin Abdul Aziz sendiri membuktikan dan memberi tauladan tentang hal ini. Sebelum menjadi khalifah,

¹⁸ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Umar bin Abdul Aziz Khalifah Pembaru dari Bani Umayyah...*, h. 261.

¹⁹ Rohadi Abdul Fatah, *Meniti Jalan Kearifan Politik Umar bin Abdul Aziz*, (Jakarta: PT. logos wacana ilmu 2003), h. 2.

beliau termasuk orang yang paling mewah hidupnya, tepatnya waktu beliau menjadi Gubernur di Madinah dan ketika menjadi “katib” (sekretaris negara). Setelah diangkat menjadi khalifah, beliau justru bersikap sebaliknya. Seluruh harta dijual dan dikembalikan untuk kepentingan negara (*bait mal*). Hal itu merupakan bahwa beliau sangat sederhana dan bersahaja sebagai seorang khalifah.²⁰

Kedua, kejujuran. Kejujuran merupakan tiang utama untuk membangun suatu Negara ataupun masyarakat dalam arti seluas-luasnya. Kemunduran suatu Negara akan sangat tergantung pada perilaku yang dimiliki oleh penguasanya. Sikap jujur dalam kebijakan Umar bin Abdul Aziz salah satunya adalah memberhentikan banyak gubernur yang tidak jujur dan telah melakukan kezaliman. Salah satu gubernur yang dipecat ialah Gubernur Basrah yang bernama ‘Ardi bin Artah. Karena dia telah berbohong dan berpura-pura baik dengan melaporkan hal-hal yang tidak sebenarnya. Pemecatan pejabat adalah akibat gubernur itu tidak jujur dan lebih banyak mementingkan diri sendiri daripada kepentingan negaranya. Gubernur-gubernur lain yang dipecat antara lain gubernur Afrika Utara, Yazid bin Abi Muslim, Gubernur Andalusia, Salih bin Abi Rahman, dan gubernur Basrah.²¹

Ketiga, keadilan dan kebenaran. Dalam masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz keadilan dan kebenaran menjadi prinsip yang kuat dalam mengendalikan Negara dan rakyat. Beliau terkenal sebagai khalifah yang sangat memperhatikan rakyatnya agar terhindar dari penguasa yang zalim. Umar bin Abdul Aziz telah banyak mengembalikan tanah-tanah yang telah dirampas oleh penguasa-penguasa zalim sebelumnya, kemudian beliau mengembalikannya kepada pemilik yang sah. Oleh karena itu beliau memecat para pejabat yang menguasai tanah-tanah rakyat.

Keempat, pembasmian feodalisme. Sikap dan perilaku feodalisme dikalangan istana dan masyarakat luas dikikis habis. Menurutnya, sikap dan perilaku seperti demikian justru akan menimbulkan diskriminasi antara bangsawan dan rakyat jelata. Umar bin Abdul Aziz sangat tidak setuju terhadap adanya perbedaan kelas, keturunan, baik keturunan Arab maupun keturunan non-Arab. Baginya yang membedakan mereka

²⁰ *Ibid*, h. 7.

²¹ *Ibid*, h. 8.

hanya taqwa, keimanan, dan keyakinan terhadap Allah SWT. Meskipun Umar bin Abdul Aziz keturunan kaum feodal Bani Umayyah, dalam kehidupansehari-hari beliau dengan tegas menentang sistem dan model feodalisme. Beliau tidak setuju dengan dengan cara-cara kaum feodal yang menguasai beberapa bidang tanah luas untuk kepentingan kerabat-kerabat istana, dan beliau sendiri membuktikan bahwa tanah-tanahnya yang luas telah diberikan di *bait al-mal* untuk kepentingan kaum muslimin.

Beliau juga sangat tidak setuju kalau kalangan istana harus diberi penghasilan dalam jumlah yang besar dan diambil dari *budget* (anggaran) negara, padahal mereka tidak bekerja. Umar bin Abdul Aziz menganggap perilaku dan pelayanan seperti ini tidak adil. Dengan demikian, semua cara dan praktek feodalisme yang dilakukan oleh khalifah sebelumnya dihapus.²²

b. Orientasi Kebijakan Politik

Menyadari adanya kebhinnekaan masyarakat di wilayah kekuasaan daulah Umayyah, orientasi kebijakan politik yang diambil oleh pemerintah Umar bin Abdul Aziz tertuju pada pencarian titik kesamaan dan kebersamaan antara keturunan Arab maupun non-Arab. Yang penting, seluruh rakyat mau mengikuti pemerintahan untuk bersama-sama mencapai kesejahteraan rakyat dan keadilan yang merata. Tidak ada sikap pandang bulu, apakah ia keturunan bangsawan ataupun rakyat jelata. Orientasi kebijakan politik pemerintahan Umar bin Abdul Aziz selalu didasarkan atas prinsip keadilan dan pemerataan kesejahteraan rakyat.

Umar bin Abdul Aziz tidak membedakan warna kulit, keturunan, ras, maupun asal-usul mereka. Selain itu Umar bin Abdul Aziz terkenal sebagai negarawan yang ulung dan di sisi lain dikenal sebagai orang yang taat beribadah (zuhud, wara' dan memiliki ketakwaan yang luar biasa). Kebijakan politik yang diekspresikan dengan zuhud merupakan sebuah bentuk keteladanan bagi rakyat. Sehingga hubungan yang berkembang antara khalifah dengan rakyatnya berjalan atas asas kebersamaan, kerja sama, tenggang rasa, dan saling menghormati.²³

²² Suyuti Pulungan, *Umar Ibn Abdul Aziz dalam Ensiklopedi Islam...*, h. 148.

²³ *Ibid*, h. 152.

c. Prioritas Kebijakan Politik

Prioritas kebijakan politik pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, acuan dasarnya adalah misi beliau dalam memimpin daulah Umayyah yang wilayahnya sangat luas. Kondisi wilayah yang amat luas dengan corak budaya yang berlainan tentu memerlukan kiat sendiri dalam menjalankan misi kepemimpinan agar berhasil. Arah kebijakan Umar bin Abdul Aziz dalam memimpin daulah Umayyah senantiasa diperuntukan bagi kepentingan rakyat banyak dan bukan untuk kepentingan pribadi maupun keluarga. Kebijakan politik Umar bin Abdul Aziz meliputi:

1. Pemberantasan Korupsi dan Penyalahgunaan Wewenang

Dalam pemberantasan korupsi dan penyalahgunaan wewenang langkah-langkah yang diambil untuk membasminya begitu, kongkret, cepat, dan tegas. Khalifah Umar langsung memecat gubernur dan pejabat-pejabat tinggi yang melakukan korupsi dan penyalahgunaan wewenang. Umar bin Abdul Aziz memberhentikan para petinggi Negara yang dengan sengaja telah melakukan korupsi dan penyalahgunaan wewenang dalam menduduki jabatan sebagai gubernur sehingga rakyat telah dirugikan karena tindakan dan perilaku mereka. Oleh karena itu Umar bin Abdul Aziz tidak segan-segan untuk memecat mereka dari kursi jabatannya.²⁴

2. Perbaikan Kehidupan Rakyat untuk Kemakmuran

Dalam kebijakan ini, Umar bin Abdul Aziz mengambil langkah-langkah antara lain: harta benda yang tadinya milik bangsawan Bani Marwan (keturunan Bani Umayyah), dicabut dan dijual ke khalayak ramai. Kemudian, hasil penjualan tanah-tanah maupun harta benda lainnya diserahkan kepada *bait al-mal* (khas negara). Dalam hal ini Umar bin Abdul Aziz memberikan contoh langsung. Seluruh harta benda miliknya pribadi (ketika beliau menjadi gubernur di Madinah yang kaya raya) dan semua perhiasan istrinya diserahkan di bait al-mal. sehingga saat itu kas negara memperoleh cukup banyak pemasukan. Sebagian besar diantaranya dibagikan kepada kaum fakir miskin sebagai

²⁴ Rohadi Abdul Fatah, *Meniti Jalan Kearifan Politik Umar Bin Abdul Aziz...*, h. 18.

langkah kebijakan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat miskin, agar bisa hidup dalam suasana yang tenang, tentram, dan damai ²⁵

3. Kebijakan politik persuasif dan tanpa kekerasan

Pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz, hampir tidak ada bentrokan antara masyarakat dengan pengambilan keputusan. Sikap persuasif yang ditunjukkan oleh khalifah kepada masyarakat sangat simpatik. Dan rakyat secara otomatis mendukung kebijakan politik yang demikian itu. Bahkan golongan Khawarij yang terkenal dengan garis politiknya yang keras dan selalu mengadakan pemberontakan terhadap rezim penguasa, dalam masa kepemimpinan Umar, mau tunduk dan patuh terhadap kebijakan pemerintah. Sebagai contoh sikap persuasi Umar bin Abdul Aziz dalam menyelesaikan ekonomi rakyat.

Beliau sangat memperhatikan kemakmuran umatnya. Beliau mengurangi beban pajak yang harus dipungut dari orang-orang Nasrani, dan menghentikan *jizyah* dari orang-orang yang (baru) masuk Islam. Beliau membela rakyat kecil yang tertindas, misalnya tanah-tanah yang dirampas oleh pemimpin terdahulu, dan lalu kini dikembalikan kepada pemiliknya. Umar bin Abdul Aziz juga membuat aturan-aturan mengenai timbangan dan takaran. Tujuannya adalah untuk menghindarkan pemalsuan takaran dan timbangan (sesuai dengan ayat ke-16 surah *al-muthaffifin*; Q.S 83:1-6).

Beliau mengadakan tanah-tanah pertanian, irigasi, penggalian sumur-sumur, pembangunan jalan-jalan, dan penyediaan tempat-tempat penginapan bagi musyafir kemudian beliau juga memberikan perhatian yang besar terhadap orang-orang miskin, serta memperbanyak bangunan masjid. Pola kebijakan yang di terapkan oleh Umar bersentuhan langsung dengan kebutuhan rakyat banyak. Cara pendekatan yang digunakan sangat persuasif dan bernuansa kekeluargaan (tidak ada unsur pemaksaan maupun kekerasan). Rakyat merasakan sebagai kebijakan yang menyejukan. Dan kebijakan itu membuat rasa damai, tentram dan membawa rakyat menuju kemakmuran. Suasana damai ditunjukkan tidak adanya pemberontakan. Bahkan kaum Khawarij yang terkenal

²⁵ *Ibid*, h. 20.

beringaspun tidak mengadakan pemberontakan, malah mereka sangat mendukung kebijakan Umar bin Abdul Aziz.²⁶

4. Menciptakan perdamaian daulah dalam rangka menghilangkan konflik antarsuku, kelompok, maupun sekte.

Umar bin Abdul Aziz seringkali dalam menerapkan kebijakannya dan apalagi untuk menghadapi musuh menggunakan metode diplomasi yang halus. Beliau mengekspresikan diplomasi itu dalam sikap dan perilaku yang positif terhadap para perusuh atau pemberontak. Hasilnya, hati para perusuh itu luluh tak berdaya dan mengakui kearifan Umar bin Abdul Aziz dalam menyelesaikan segala persoalan yang timbul, seperti yang menyangkut konflik antar suku, kelompok, dan sekte yang ada pada masanya.²⁷

Umar bin Abdul Aziz berusaha untuk mengatasi sebuah penyelewengan yang dapat membahayakan masyarakat Islam saat itu. Penyelewengan itu dilakukan oleh sekelompok orang islam yang belum teguh keimanan dan syariatnya, karena itu mereka mengambil langkah yang tidak tepat , yaitu melakukan sesuatu yang dahulu pernah dilakukan dan menjadi tradisi kaum jahiliyah terdahulu, mereka fanatik terhadap kesukuan dan keturunan, hingga mereka hanya memberikan kepercayaan untuk dipimpin oleh kabilah mereka sendiri, tanpa melihat apakah kepemimpinan itu diraih dengan cara yang benar atau tidak, entah itu berdasarkan keadilan ataupun secara zhalim.

Pemimpin itulah yang nanti menetapkan suatu keputusan yang harus diperhatikan, di ikuti, dan dibela oleh seluruh anggota tersebut. Namun tradisi itu telah ditinggalkan sejak Islam datang kepada mereka, dan menjadikan mereka semua bersaudara di jalan Allah untuk saling mencintai, walaupun sebelumnya mereka pernah bermusuhan dan perang satu sama lain. Keadaan yang sudah baik ini kemudian dirusak kembali oleh oknum daerah-daerah tertentu. Semua itu disebabkan karena mereka lebih memilih ikatan kesukuan mereka dan melepas tali yang

²⁶ Khalil, *Umar Ibn Abdul Aziz*, (Jakarta : Erlangga 2001),, h. 46.

²⁷ *Ibid*, h. 49.

sebenarnya lebih mengikat kuat persatuan mereka , dan tali tersebut adalah nikmat terbesar yang pernah mereka miliki . Tali tersebut adalah tali persaudaraan Islam.²⁸

5. Larangan monopoli pemilikan tanah oleh kaum bangsawan

Umar bin Abdul Aziz mengambil kebijaksanaan yang sangat strategis, yakni mengembalikan semua tanah rakyat yang telah dirampas oleh pemerintahan feodal yang lama (sebelum Umar bin Abdul Aziz). Dia juga menyita tanah-tanah negara yang selama ini diambil alih oleh kaum feodal (kaum bangsawan) sehingga dijadikan milik pribadi mereka masing-masing. Beliau sangat tegas dan tidak ragu-ragu dalam hal ini. Semua tanah milik kaum feodal dikembalikan kepada rakyat yang memilikinya. Kebijakan itu membuat rakyat sangat gembira dan suka cita. sebab pada masa sebelumnya menderita akibat harta bendanya dirampas secara licik dan tak sah oleh kaum bangsawan.

Kebijakan yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz mendapat kritik kritik tajam dari kerabat yang menjadi petinggi negara. Mereka menentang dan menuntut agar kebijakan yang dilakukan oleh Umar untuk dihentikan. Namun Umar bin Abdul Aziz tetap tegar dan tidak terpengaruh oleh ajakan-ajakan yang kurang bertanggung jawab itu. Salah seorang keturunan Bani Umayyah Umar bin Walid bin Abdul Malik, berkirim surat kepada Umar bin Abdul Aziz, yang isinya antara lain memprotes kebijakan politik yang dicanangkan oleh Umar. Surat tersebut juga berisi cacian, tantangan, dan bahkan ancaman pembunuhan terhadap diri dan keluarga Umar bin Abdul Aziz.

Dalam menanggapi surat tersebut, Umar menjawab dengan tegas untuk menyadarkan saudaranya akan tetapi jawaban surat dari Umar membuat marah semua keluarga besar Bani Umayyah, tetapi Umar tetap tegar dan tidak terpengaruh oleh siapapun. Artinya, kebijakan yang dicanangkan oleh Umar tetap berjalan tanpa pandang bulu dan terus berjalan secara adil dan bijaksana. Prinsip dan kebijakan yang dijalankan oleh Umar bin Abdul Aziz diarahkan kepada dua aspek yang mendasar yakni: kebenaran dan keadilan. Umar sangat senang apabila ada rakyatnya yang

²⁸ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Umar bin Abdul Aziz Khalifah Pembaru dari Bani Umayyah...*, h. 266.

memberikan saran ataupun nasihat. Selain itu kebijakan politik Umar betul-betul gigih dalam menggerakkan aparatnya (termasuk para gubernur) untuk berlaku jujur, disiplin dan tidak terpengaruh oleh kepentingannya sendiri maupun keluarga (nepotisme).

Beliau berprinsip : dari pada dimurkai oleh Allah SWT , lebih baik dimarahi oleh sebagian rakyat atau keluarganya. sehingga beliau memegang teguh ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadis dalam mengambil setiap keputusan untuk kepentingan bangsa, Negara dan masyarakat luas. Komitmen Umar bin Abdul Aziz dalam menegakkan kebenaran dan keadilan tercermin dalam perilaku beliau yang sangat *wara'i* (menjaga dari hal-hal yang tercela), serta ketakwaan yang luar biasa. Dengan sikap dan perilaku *wara'* itu, Umar bin Abdul Aziz menjadi seorang khalifah yang konsisten dan komitmen terhadap seluruh ajaran Islam (al-Qur'an maupun al-Hadits). Itulah menjadi dasar baginya untuk mengemudikan negara dengan penuh tanggung jawab dan dengan memperhatikan kepentingan rakyat secara menyeluruh.²⁹

6. Membetulkan Pemahaman yang Keliru

Umar bin Abdul Aziz menerangkan salah satu penyebab menyebarnya bid'ah dan rusaknya kepribadian umat, ia berkata: “Tidak ada kata patuh kepada makhluk untuk bermaksiat kepada Allah.” Apabila pemimpin negeri membiarkan diri mereka larut dalam perbuatan maksiat dan menuruti bisikan yang buruk lalu mengajak masyarakat yang dipimpinnya untuk berbuat hal yang sama atau menyediakan jalan bagi mereka untuk menuju ke sana. Maka mereka tidak lagi wajib untuk dipatuhi. Kemudian setelah itu, Umar bin Abdul Aziz menggambarkan kenyataan yang ada di masyarakat di mana semua telah tercampur aduk antara adat istiadat, agama, bid'ah, dan syariat. Dari kenyataan itulah terbentuknya setiap pribadi masyarakat serta terdidiknya orang-orang asing yang baru masuk agama islam dan mereka yang berhijrah dari tanah asing, hingga mereka mengira apa yang mereka lakukan itulah agama yang benar.³⁰

²⁹ Rohadi Abdul Fatah, *Meniti Jalan Kearifan Politik Umar Bin Abdul Aziz...*, h. 27- 28.

³⁰ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Umar bin Abdul Aziz Khalifah Pembaru dari Bani Umayyah...*, h. 263.

7. Menghidupkan kembali kebiasaan memberi

Suatu hari, Umar bin Abdul Aziz berkata; “Kita ketahui bersama bahwa memberikan harta kepada orang-orang yang baru saja mati tidak diperbolehkan, oleh karena itu tuliskanlah dan laporkanlah kepada kami setiap anak yang baru saja dilahirkan, agar kami dapat memberikan bantuan kepada mereka.” Pada riwayat lain yang disampaikan oleh Ibnu Saad, dari Abu Bakar bin Hamz, Ia berkata: kami mulai melihat-lihat daftar para penghuni penjara agar kami dapat mengeluarkan bantuan kepada mereka, sejak Umar bin Abdul Aziz menetapkan untuk member sumbangan kepada mereka.

Umar bin Abdul Aziz telah menghidupkan kembali kebiasaan memberi yang pernah dilakukan oleh para kulafah rasyidin dan Mu’awiyah. Kebiasaan ini pernah berhenti setelah masa kekhalifahan Mu’awiyah, dan bantuan hanya diberikan kepada orang-orang yang dikenal oleh para pejabat saja, terutama dari keturunan bani Umayyah yang mendapatkan jatah paling banyak sesuai dengan tingkatan mereka. Lalu kebiasaan memberi dibangkitkan kembali oleh Umar bin Abdul Aziz dan di bagi-bagikan kepada masyarakat secara merata. Itu adalah salah satu langkah pembenahan dan kebijaksanaanya dalam bidang finansial.³¹

8. Membagikan kembali pemasukan dan kekayaan negara dengan seadil-adilnya

Umar bin Abdul Aziz berusaha keras untuk membagikan kembali pemasukan dan kekayaan yang didapat oleh negara dengan cara yang lebih adil dan lebih di ridhai Allah. Pembagian itu bertujuan untuk menegakan kebenaran dan keadilan, serta menghindari dan menghapuskan kezhaliman. Ketetapan yang digariskanya itu semata-mata karena ia menyasikan dengan matanya sendiri bagaimana pemimpin sebelumnya banyak melakukan penyelewengan, ia melihat pengaruh pengaruh buruk yang dirasakan oleh rakyat jelata atas penyelewengan tersebut. Kemudian Umar bin Abdul Aziz menyadari bahwa perbedaan sosial yang terjadi dalam masyarakat adalah akibat dari buruknya pembagian kekayaan, karenanya Umar menggariskan siasat baru

³¹*Ibid*, h. 279.

untuk menyeimbangkan keadaan serta menghapuskan kemiskinan dan kezaliman. Beberapa cara yang dilakukan Umar untuk menggapai tujuan tersebut antara lain :

- a. Melarang pejabat negara dan para pembesar untuk mengambil keuntungan dari kekayaan masyarakat. Umar bin Abdul Aziz mengambil kembali kepemilikan yang pernah diambil secara zhalim oleh pejabat negara atau para pembesar, lalu mengembalikan harta tersebut kepada pemilik yang sebenarnya jika diketahui, atau diserahkan ke *baitul mal* jika tidak dapat diketahui pemiliknya atau harta yang bukan milik pribadi.
- b. Lebih memprioritaskan orang-orang tersisih dan miskin serta lebih memperhatikan dan menjamin kecukupan mereka, baik melalui zakat ataupun penyaluran dalam bentuk lainnya. Sebagai siasat yang dilakukan oleh Umar untuk menghapus kezaliman. Tujuan utama dari pembagian ini tidak lain adalah untuk mendorong masyarakat agar dapat hidup lebih kecukupan.³²

9. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat

Umar bin Abdul Aziz berusaha keras melalui berbagai macam cara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Diantara caranya adalah membentuk iklim yang sesuai untuk pertumbuhan itu dengan cara menjaga keamanan, meredam fitnah, mengembalikan hak-hak yang terzalimi, dan lain sebagainya. Dengan cara itulah kemudian masyarakat menjadi tenang dan merasa aman dinegeri mereka sendiri.

Umar juga memerintah para pegawainya untuk membangun fasilitas umum, seperti jalan-jalan umum, jembatan, transportasi, dan lain sebagainya. Pasalnya, kesejahteraan masyarakat tidak mungkin tercapai kecuali dengan adanya fasilitas umum yang menunjang semua kebutuhan mereka. Umar bin Abdul Aziz mencetuskan konsep “ekonomi bebas”, walau tetap harus berada di dalam jalur

³² *Ibid*, h. 424-425.

agama. Dan dengan adanya konsep tersebut, masyarakat jadi bergairah untuk melakukan perniagaan atau menanamkan modal mereka.

Kemudian Umar juga memberikan perhatian penuh terhadap masalah pertanian, karena memang sebagian besar pemasukan masyarakat ketika itu adalah dari hasil pertanian. Dan pada intinya Umar bin Abdul Aziz berusaha keras untuk menyeimbangkan ekonomi negara. Dan tidak harus menunggu lama, Umar dan rakyatnya ketika itu sudah dapat memetik buah dari kebijakan itu, hingga seluruh lapisan masyarakat dapat mencicipi lezatnya hidup sejahtera.³³

³³ *Ibid*, hal. 427.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kepemimpinan spiritual Umar bin Abdul Aziz, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Khalifah Umar bin Abdul Aziz merupakan khalifah ke delapan dari periode Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus. Umar bin Abdul Aziz mengerahkan segenap potensi dan kemampuannya, serta mengabdikan seluruh hidupnya untuk reformasi urusan kenegaraan, stabilitas keamanan, pemerataan kesejahteraan, dan penegakan keadilan di semua lapisan masyarakat. Masa pemerintahannya Umar bin Abdul Aziz dua tahun lebih beberapa bulan telah berhasil menciptakan kemakmuran dan keamanan bagi negaranya, serta sukses dalam penyebaran agama Islam.

Walaupun masyarakat yang dipimpinnya terdiri dari beberapa suku, ras, dan agama yang berbeda, mereka dapat hidup damai dan menikmati kebebasan beragama, serta menjamin hak dan kewajiban dibawah pemerintahannya.

Di dalam kepemimpinannya Umar bin Abdul Aziz lebih memprioritaskan dan dedikasi yang tinggi terhadap negara dan rakyatnya tidak untuk kepentingan keluarga atau kepentingan pribadi, bahkan beliau merelakan sebagian harta dan fasilitas dari negara untuk di berikan ke kas negara demi kesejahteraan negaranya.

2. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai-nilai spiritual dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses budaya dan perilaku kepemimpinan. Dengan kata lain, kepemimpinan spiritual merupakan kepemimpinan yang menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai *core belief*, *core values* dan filosofi dalam perilaku terhadap kepemimpinannya.

Diantara nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz adalah: ketaqwaan kepada Tuhanya, zuhud, tawadhu, wara', santun, pemaaf,

tegas, sehingga juga dapat disebut pemimpin yang memiliki kredibilitas yang tinggi. Selain itu Umar bin Abdul Aziz selalu memegang teguh prinsip adil dan bijak kemudian mengambil keputusan suatu permasalahan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Disamping memiliki nilai kredibilitas yang tinggi, Umar bin Abdul Aziz sukses dalam memimpin umat dikarenakan adanya nilai-nilai spiritual leadership sehingga beliau sukses dalam menegakan prinsip dan idealisme politik, orientasi kebijakan politik serta prioritas kebijakan politik untuk menata negaranya.

B. Saran

1. Kepada para pemimpin masa kini
 - a. Sebagai seorang pemimpin harus memposisikan paling rendah dan bawah kemudian memprioritaskan rakyat berada di atasnya karena peran pemimpin adalah abdi atau pelayan yang harus bertanggung jawab dan juga melayani kemaslahatan umatnya. Pemimpin hendaknya mempunyai kepribadian (akhlak) yang baik dan kemampuan yang lebih baik untuk memimpin sebuah organisasi, masyarakat maupun negara selain itu pemimpin harus mempunyai sikap adil yang tidak memihak pada suatu golongan dalam sebuah masyarakat, baik itu suku bangsa, agama, ras demi keadilan sebuah negara seperti khalifah Umar bin Abdul Aziz.
 - b. Seorang pemimpin harus memberikan pengaruh yang baik dan contoh teladan untuk rakyatnya agar dapat dijadikan inspirasi dan panutan umat. Pemimpin masa kini haruslah demokratis terhadap internal umatnya dapat menerima kritik yang konstruktif dan objektif. Seorang pemimpin yang berwawasan sempit lambat laun akan menjelma menjadi diktator karena tidak ada kontrol yang menjadi penyeimbang terhadap berbagai kebijakan yang dikeluarkannya.
2. Kepada generasi pemuda Islam
 - a. Sebagai generasi muda hendaklah tidak melupakan sejarah tokoh-tokoh besar dan negarawan zaman dulu seperti Umar bin Abdul Aziz, karena dari beliau kita dapat menciptakan dan mewujudkan sebuah negara yang berjaya dengan selalu menyebarkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral Islam. Selain itu jika

seseorang yang tidak mau belajar atau bersikap apatis tentang sejarah maka seseorang itu akan mengulangi dari awal sejarah itu sendiri dan tindakan itu sangatlah merugi.

- b. Sebagai generasi muda haruslah bersikap kritis, menganalisis terhadap masalah apapun diantaranya mengikuti dan mencermati perkembangan zaman, sehingga menumbuhkan sikap kreatif, inovatif, dan aplikatif dalam perkembangan dunia yang semakin mengglobal.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Nawawi, Hadari. 1993. *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Kayo, KP. 2005. *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, Jakarta: Amzah.

Sondang, PS. 1991. *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*, Jakarta: Haji Masa Agung.

Sakdiah, 2015. *Manajemen Organisasi Islam Suatu Pengantar*, Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Perss.

Q.S, *Al-Israa'* (17): 16)

Mahdi, Zainudin.2002. *Studi Kepemimpinan Islam*, Yogyakarta: Al-Muhsin.

Muhammad bin Ahmad, Syamsuddin. 1981. *Siyar A'lam an-Nubala'*, Beirut: Mu'assasa ar-Risalah.

Jamil, Ahmad.1987. *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Latif, Abdul, Abdussyafi, Muhammad.1999. *Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Bani Umayyah*, Jakarta: Bulan Bintang.

Mojlum, Muhammad. 2012. *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah, Terj. Wiyanto Suud dan Khairul Imam*, Jakarta: Noura Books Mizan Publika.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1997. *Ensiklopedi Islam, Jilid-5* Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. ke-4.

Veithzal, Rivai. 2003. *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Agustian, AG. 2003. *Esq Power, Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Jakarta : Arga.

Pulungan, Suyuti. 1993. *Umar Ibn Abdul Aziz dalam Ensiklopedi Islam, Vol 4, Ed. Harun Nasution Et Al* Jakarta: CV. Anda Utama.

Armando. 2005. *Umar Ibn Abdul Aziz dalam Ensiklopedi Islam, Vol.3, ed. Sri mulyati, et al.*, Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Houve.

Goleman, Daniel, Ricard, Boyatzis, Annie, Mckee penerjemah, Purwoko, Susi. 2004. *“Primari Leadership, Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi”* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Tasmara, Toto. 2009. *Spiritual Centered Leadership, Kepemimpinan Berbasis Spiritual*, Jakarta : Gema Insani.

Syafii, MA. 2007. *“Muhammad SAW The Super Leader Super Manager”*, Jakarta: Prolm Centre.

Gay Hendrick dan Kate Ludeman, Penerjemah: Yamani, Fahmi. 2010. *The Corporate Mystic*, Bandung: Kaifa

Badri, Yatim. 2003. *“Sejarah Peradaban Islam”*, Jakarta: PT Raja Grafindo.

Rais, Amien. 1983-1994. *“Khalifah dan Kerajaan”*, Bandung: Mizan.

Rahman, Samson. 2003. *“Sejarah Islam”*, Jakarta : Akbar Media Eka Sarjana.

Irham ,Masturi dan Supar, Malik. 2014. *“Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Bani Umayyah”*, Jakarta: Al-Kautsar.

As-Syuyuthi, Imam. 2009. *Tarikh Khulafa, Terj. Samson Rahman* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Khalil, 2001. *“Umar Ibn Abdul Aziz”*, Jakarta : Erlangga.

Hamid. 2008. *Jejak Langkah Pemikiran Ekonomi Umat Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Mufrodi, Ali. 1997. *“Islam Dikawasan Kebudayaan Islam Arab”*, Jakarta: Logos, 1997.

Lapidus, Ira. 1999. *“Sejarah Sosial Umat Islam”*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Amalia, 2003. *“Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam”*, Jakarta : Gema Insane.

Jamil, Ahmad. 1994. *“Seratus Tokoh Terkemuka”* Jakarta: Pustaka Firdaus.

A.N, Firdaus. 1985. *“Kepemimpinan Khalifah Umar Bin Abdul Aziz”*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.

Ash-Shallabi, Ali muhammad, 2010. *“Umar bin Abdul Aziz khalifahpembaru dari Bani Umayyah”* Jakarta: Al-Kautsar.

Abdul Fatah, Rohadi. 2003. *Meniti Jalan Kearifan Politik Umar Bin Abdul Aziz*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.

Sumber Jurnal dan Penelitian

Skripsi oleh:Rensius Febriandi *“Pengaruh Kepemimpinan Dan Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan Pt Kereta Api Indonesia (Persero) Sub.Divisiregional Iii.2 Tanjung Karang Bandar Lampung*

Siska Amelia, *Teori Kepemimpinan Fry LW, “Toward, Iqtishadia (Vol. 5 8 Januari 2018), hal 29-30.*

Muhammad Ridhwan, “ *Kajian Spiritual Leadership*”, *Iqtishadia* (Vol.7 Mei.2018), h. 20.
Moh. Fudholi, "Konsep Zuhud Al-Qushayrî dalam Risâlah Al-Qushayrîyah", *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* (Vol.1 1 Juni 2011), h. 72.

Sumber Internet

Kbbi.web.id/spiritual, *Wikipedia Online*, pada 1 juli 2018

Nur Kozin, “*Pengertian Spiritualitas*” .*blogspot.co.id*.

Umar, “*Kisah Teladan*”, di akses dari [http://kisahislam.wordpress.com/2006/11/29/umar-bin-abdul-aziz /](http://kisahislam.wordpress.com/2006/11/29/umar-bin-abdul-aziz/)”, pada 5 Febuari 2018

Hana, “*Kisah Teladan*”, di akses dari <http://saungweb.blogspot.com/2009/09/kisah-teladan-umar-binabdul-aziz>, pada 5 Febuari 2018

Saifuddin Zuhri Qudsy, “*Umar Bin Abdul Aziz Dan Semangat Penulisan Hadis*” diakses dari: portalgaruda.org/article, pada 17 Febuari 2018

Khoiruddin Nasution, “*Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*”, diakses dari: https://www.academia.edu/31738248/SejarahPemikiran_dan_Peradaban_Islam, pada 18 Febuari 2018.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kredibilitas>, pada 2 juli 2018

Hasan, *The spiritual leadership*, diakses dari <https://jamsphonna.wordpress.com/2010/05/07/the-spiritual-leadership>, pada tanggal 10 Januari 2018.

Mitra Santri, “*Maqam Qauf*”, diakses dari <https://belajarilmutasawuf.blogspot.com/2011/10/maqam-khauf.html>, pada 3 juli 2018

Mahmud Muhammad al-Khazandar, “*Tawadhu*”, diakses dari <http://teosofi.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/download/51/46/>, pada 3 Juli 2018.

Bahder Johan Nasution, "Kajian Filosofis Tentang Hukum Dan Keadilan Dari Pemikiran Klasik Sampai Pemikiran Modern" diakses dari ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/alihkam/article, pada 3 Juli 2018.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Umar Prasetyo

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Tempat Tanggal Lahir: Kendal, 15 November 1992

Status : Belum Kawin

Alamat : Jl. Ndoro Sembo Kel. Sudipayung Kec. Kab. Kendal

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Nomor Handphone : 0812-2874-5156

Email : umarprasetyo69@gmail.com

Pendidikan :

1. SDN 02 Sudipayung 1999 – 2004
2. SMP PGRI 16 Brangsong 2004 – 2007
3. SMK Bhinneka Patebon 2007 – 2010
4. UIN walisongo Semarang 2013

Pengalaman Organisasi:

Anggota Teater Metafisi di UIN Walisong dari tahun 2013.

Hormat saya


(Umar Prasetyo)